

**HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DAN HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA DENGAN PRESTASI
BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN SISWA KELAS X
SMA NEGERI 3 BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Diki Lukman Rizalludin
NIM 14601241047

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

**HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DAN HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA DENGAN PRESTASI
BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN SISWA KELAS X
SMA NEGERI 3 BANTUL**

Oleh

Diki Lukman Rizalludin
NIM 14601241047

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *problem based learning* dan hubungan interpersonal siswa dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas X SMA Negeri 3 Bantul tahun ajaran 2018/2019.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta yang berjumlah 120 siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2019 di SMA Negeri 3 Bantul. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* dengan prestasi belajar siswa dan juga terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan interpersonal siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul. Hal tersebut ditunjukkan dengan dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai $0,00 < 0,05$. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul . Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji F yaitu $0,00 < 0,05$.

Kata kunci : *problem based learning, hubungan interpersonal, prestasi belajar*

**A CORRELATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL
AND STUDENT INTERPERSONAL RELATIONSHIP WITH LEARNING
ACHIEVEMENT IN PHYSICAL EDUCATION SPORTS AND HEALTH OF
GRADE X STUDENTS AT SMA NEGERI 3 BANTUL**

Diki Lukman Rizalludin
NIM 14601241047

ABSTRACT

This study aims at finding out a correlation of problem based learning model and student interpersonal relationship with learning achievement in physical education sports and health of grade X at SMA Negeri 3 Bantul in the academic year 2018/2019.

This ex-post facto research employed a quantitative descriptive method. Meanwhile, the data collection techniques used were questionnaires and documentation. The subjects of this study were 120 students of SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta. This research was done in February-March 2019 at SMA Negeri 3 Bantul. The analysis techniques used were descriptive analysis, as well as assumptions and hypothesis testing.

The results reveal that there was a significant correlation of problem based learning with student achievement and that there was a significant correlation of student interpersonal relationships with student achievement in physical education sports and health of grade X students at SMA Negeri 3 Bantul. This is showed by the t test result of $0.00 < 0.05$. The results also reveal that there was a significant correlation of student interpersonal relationships with student achievement in physical education sports and health of grade X students at SMA Negeri 3 Bantul. This is showed by the t test result of $0.00 < 0.05$. The results reveal that there was a significant correlation of problem based learning and student interpersonal relationships with student achievement in physical education sports and health of grade X students at SMA Negeri 3 Bantul. This is showed by the F test result of $0.00 < 0.05$.

Keywords: *problem based learning, interpersonal relationships, learning, achievement*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diki Lukman Rizalludin

NIM : 14601241047

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Hubungan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Hubungan Interpersonal Siswa dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bantul

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 20 Mei 2019
Yang menyatakan,

Diki Lukman Rizalludin
NIM. 14601241047

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DAN HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA DENGAN PRESTASI
BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN SISWA KELAS X
SMA NEGERI 3 BANTUL**

Disusun oleh:

Diki Lukman Rizalludin
NIM 14601241047

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Mengetahui,
Ketua Program Studi PJKR

Dr. Gunter, M.Pd
NIP. 198109262006041001

Yogyakarta, 20 Juni 2019
Disetujui,
Dosen Pembimbing

Aris Fajar Tambudi, M.Or
NIP. 198205222009121006

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DAN HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA DENGAN PRESTASI
BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
OLAHHRAGA DAN KESEHATAN SISWA KELAS X
SMA NEGERI 3 BANTUL**

Disusun oleh:

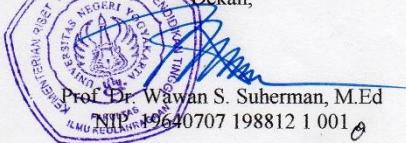
Diki Lukman Rizalludin
NIM 14601241047

Telah dipertahankan didepan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 15 Juli 2019

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Aris Fajar Pembudi, M. Or Ketua Pengaji/Pembimbing		20/8/2019
Dr Yudanto, S.Pd.Jas., M.Pd Sekretaris		26/8/2019
Dr. Sri Winarni, M.Pd Pengaji Utama		6/8/2019

Yogyakarta, 30 Agustus 2019
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, Saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang saya sayangi:

1. Kedua orang tua saya, yang telah mendukung saya memberikan motivasi dan dukungan materi.
2. Keluarga saya yang selalu memberikan semangat dalam keadaan apapun.
3. Kampus tercinta Universitas Negeri Yogyakarta
4. Agama, nusa dan bangsa

MOTTO

”Tugas kita bukanlah berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil”.

(Mario Teguh)

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyarah.”

(Thomas Alva Edison)

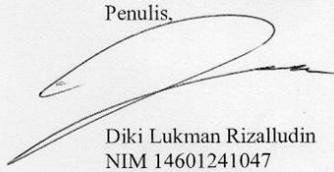
KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hubungan Interpersonal Siswa dalam Pembelajaran PJOK Kelas X di SMA Negeri 3 Bantul” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Aris Fajar Pambudi, M. Or., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran/masukan perbaikan, pengarahan, dan motivasi dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
2. Bapak Dr. Guntur, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar dan Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesaiya Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Kepala SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian Tugas Akhir Skripsi di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta.
4. Para guru dan staf SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta yang telah memberi bantuan dalam memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi.

5. Keluarga tercinta yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan bantuan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
6. Semua pihak yang telah terlibat dalam proses penyusunan proposal skripsi ini. Semoga amal ibadah Bapak/ Ibu/ saudara/ teman-teman mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan semoga penelitian skripsi ini membawa manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 20 Mei 2019
Penulis,



Diki Lukman Rizalludin
NIM 14601241047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERSEMAWAHAN	vii
MOTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	11
1. Pembelajaran	11
2. Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	14
3. Hubungan Interpersonal	24
4. Prestasi Belajar	38
5. Peserta Didik.....	52
B. Kajian Penelitian yang Relevan	56
C. Kerangka Berfikir	59

D. Hipotesis Penelitian	63
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	64
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	65
C. Waktu dan Tempat Penelitian	66
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	66
E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Instrumen Penelitian	69
G. Teknik Analisis Data	74
1. Analisis Statistik Deskriptif	75
2. Uji Asumsi	75
3. Uji Hipotesis	77
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	79
1. Lokasi Penelitian	79
2. Deskripsi Data Penelitian	79
3. Uji Asumsi	82
4. Uji Hipotesis	86
B. Pembahasan	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	93
B. Implikasi Hasil Penelitian	93
C. Keterbatasan Penelitian	94
D. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Aktivitas Guru Pada Setiap Fase Sintak	22
Table 2. Jumlah sampel kelas X SMA Negeri 3 Bantul	67
Tabel 3. Kualifikasi Predikat Perolehan Nilai Kelas X SMA Negeri 3 Bantul	68
Tabel 4. Penyekoran Pernyataan Favorable	70
Tabel 5. Penyekoran Pernyataan Unfavorable	70
Tabel 6. Uji Reliabilitad Instrumen Model Pembelajaran PBL	74
Table 7. Uji Reliabilitas Instrumen Hubungan Interpersonal	74
Tabel 8. Analisis Deskriptif Model Pembelajaran PBL.....	80
Tabel 9. Analisis Deskriptif Hubungan Interpersonal	80
Tabel 10. Hasil Analisis Deskriptif Prestasi Belajar.....	81
Tabel 11. Kategori Prestasi Belajar Siswa	81
Tabel 12. Uji Normalitas <i>One-Sampel Kolmogorov Smirnov Test</i>	83
Tabel 13. Hasil Uji Multikolinearitas	84
Tabel 14. Hasil Uji Glejser Heterokedastisitas	85
Tabel 15. Uji Hipotesis Berganda Variabel Independen (Uji F)	87
Tabel 16. Hasil Koefisien Determinasi	88
Tabel 17. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hasil pembelajaran dengan PBL	21
Gambar 2. Histogram Kategorisasi Prestasi Belajar	82
Gambar 3. Uji Normalitas P-Plot.....	84
Gambar 4. Hasil Uji Scatterplot.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Angket Penelitian Sebelum Uji Coba	99
Lampiran 2. Angket Sebelum Uji Coba Penelitian	100
Lampiran 3. Hasil Perhitungan Validitas	106
Lampiran 4. Kisi-kisi Setelah Uji Coba Instrumen	108
Lampiran 5. Angket Setelah Uji Coba Penelitian.....	110
Lampiran 6. Rekapitulasi Data Angket.....	114
Lampiran 7. Dokumentasi Nilai Sampel.....	116
Lampiran 8. Hasil Uji Asumsi dan Hipotesis.....	120
Lampiran 9. Surat Keterangan Validasi Ahli	122
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian	123
Lampiran 11. Surat Keterangan Penelitian Sekolah	124
Lampiran 11. Dokumentasi	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu dasar dan kewajiban yang harus diikuti oleh setiap negara. Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan kehidupan ke arah yang lebih baik di masa depan. Hal demikian dapat terjadi jika masyarakat memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi dalam kehidupan. UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 mengatakan bahwa usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia utuh tersebut yaitu manusia yang beriman dan taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, serta mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Suatu rangkaian kegiatan dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukannya suatu rangkaian kegiatan untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh.

Salah satu indikator keberhasilan diketahui dari kualitas dalam prestasi belajar siswa disekolah demi mewujudkan tujuan tersebut. Prestasi belajar merupakan salah satu ukuran penunjuk keberhasilan. Seperti yang dikatakan Tirtonegoro (2001:43),

prestasi belajar merupakan penilaian hasil kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Hal ini berarti, tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran dicerminkan dari prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Suatu proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat dikatakan berhasil apabila siswa memperoleh prestasi belajar yang memuaskan atau dengan kata lain prestasi belajar siswa sama dengan atau lebih besar dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. KBM dinyatakan berhasil jika proses pendidikan dapat ditunjukkan oleh tingginya prestasi belajar siswa yang dapat dilihat dari ukuran penilaian seperti nilai evaluasi tahap akhir (ujian nasional), nilai ulangan umum, nilai rapor dan lain-lain. Prestasi Belajar mata pelajaran yang dicapai oleh siswa dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi proses KBM.

Berbicara tentang kegiatan pembelajaran, tidak lepas dari seseorang yang memberikan pembelajaran yaitu guru. Kegiatan yang dapat di terapkan oleh dalam pendidikan yaitu proses belajar dan pembelajaran. Slameto (2015: 2) mengatakan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengamatannya sendiri dari interaksi lingkungannya. Belajar dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa ataupun berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi emosi, sikap, kebiasaan, motivasi, minat, dan penyesuaian diri. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan

sekolah, lingkungan teman sekolah, kurikulum, program, sarana dan prasarana serta guru, serta lingkungan masyarakat juga ikut andil dalam prestasi belajar.

Begitupun dengan guru sebagai salah satu komponen sentral dalam pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran agar terwujud situasi belajar yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran yang efektif dapat terlihat dari adanya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Proses pembelajaran yang efektif dapat terlihat dari adanya interaksi dua arah antara guru dengan siswa. Menurut Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa.

Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan secara aktif mencari, mengolah, mengkontruksi, dan menggunakan pengetahuan. Siswa adalah pusat pembelajaran saat proses belajar mengajar (*student centered*), sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara berpasangan ataupun berkelompok.

Agar tercipta pembelajaran yang efektif maka perlu adanya pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif yaitu pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran tersebut. proses pembelajaran yang aktif dapat tercipta dengan adanya komunikasi. Bentuk komunikasi yang terjadi yaitu antar siswa maupun siswa dengan guru. Dalam proses pembelajaran dapat dikatakan aktif jika dalam pembelajaran tersebut terjadi suatu aktivitas. Aktivitas belajar adalah dasar untuk guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan dan hasil belajar.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang menciptakan komunikasi antar

siswa yaitu model pembelajaran *problem based learning*. Guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar agar siswa dapat mengikuti dan menerima materi yang disampaikan dengan baik.

Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut, siswa memerlukan seseorang untuk menjalin hubungan relasi. Orang yang disebut adalah teman. Dalam hubungan yang berkaitan dengan hubungan relasi antar siswa memiliki pola yaitu pola hubungan yang terjadi antar pribadi atau hubungan interpersonal. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Pace yang dikutip oleh Cangara (2005:31) bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*". Komunikasi atau hubungan interpersonal inilah yang akan membawa seorang siswa dapat merasa nyaman di kelas dan mudah menerima materi yang disampaikan guru ketika mengajar. Namun sebaliknya, jika di kelas teradapat sekat-sekat pertemanan maka kegiatan pembelajaran pun menjadi tidak kondusif.

Dalam kurikulum 2013, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan untuk mendukung pembelajaran. Salah satunya adalah *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Ertikanto (2016:55) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Peran guru dalam pembelajaran

berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Model pembelajaran *problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Model tersebut merupakan proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata dan kemudian dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman baru.

Menurut Sanjaya (2008:114-115), pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa yang melibatkan siswa memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* mungkinkan siswa dapat memunculkan interaksi atau hubungan interpersonal antar siswa. Dengan adanya hubungan interpersonal antar siswa diharapkan terjadi komunikasi yang baik antar siswa tersebut.

Menurut Basleman dan Mappa (2011), hubungan timbal balik antar warga kelas yang harmonis dapat merangsang terwujudnya masyarakat kelas yang gemar belajar. Hubungan tersebut dengan demikian sangat dibutuhkan sebuah komunikasi yang baik.

Menurut Davis yang dikutip oleh Rakhmat (2008:2), ahli-ahli sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Jika komunikasi antar siswa berkurang dan bersifat kaku, maka akan berdampak hubungan warga kelas kurang baik dan hasil belajar peserta didik pun menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga kelas X pada tanggal 21 Desember 2018, guru memberikan informasi bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* masih di pengaruhi oleh guru sehingga pembelajaran tidak murni menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Keadaan siswa belum terbiasa jika guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hubungan interpersonal antar siswa juga masih kurang, terbukti jika diberi tugas kelompok diskusi oleh guru yang menyelesaikan hanya beberapa orang saja. Bahkan ada siswa yang diam dan tidak membangun komunikasi dan pemecahan masalah dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga kelas X pada tanggal 21 Desember 2018, guru memberikan informasi bahwa siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul belum menyadari pentingnya hubungan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* masih dianggap seperti model pembelajaran pada umumnya. Model pembelajaran *problem based learning* belum terlalu dianggap penting untuk meningkatkan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal antar siswa juga masih kurang, terbukti jika siswa diberi tugas kelompok diskusi oleh guru, siswa yang menyelesaikan hanya beberapa orang saja. Bahkan ada

siswa yang diam, tidak membangun komunikasi, bahkan mengusulkan pemecahan masalah dengan baik. Guru pengampu mata pelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga kelas X juga melihat nilai beberapa siswa yang hanya diam saat model pembelajaran *problem based learning* berlangsung mengalami penurunan. Selain itu, kelas X merupakan kelas yang paling awal dijajaki. Kenyamanan dalam menjalani hubungan dengan teman di sekolah menjadi penting. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Peneliti melihat pentingnya hubungan interpersonal merupakan suatu hal yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang hubungan model pembelajaran *problem based learning* terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu penelitian berjudul “Hubungan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Hubungan Interpersonal Siswa dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bantul” perlu dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1. Beberapa faktor berpengaruh dalam prestasi belajar siswa, diantaranya model pembelajaran dan hubungan interpersonal siswa.
2. Perlunya model pembelajaran yang meningkatkan hubungan interpersonal siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.
3. Perlunya hubungan interpersonal yang baik agar kenyamanan dapat terjadi di kelas.

4. Kurangnya keaktifan dalam model pembelajaran *problem based learning*, hal tersebut diduga memperngaruhi hubungan interpersonal yang dapat berpengaruh juga terhadap nilai belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi permasalahan pada belum diketahuinya hubungan model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal pada siswa dengan prestasi belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Adakah hubungan antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas X SMA Negeri 3 Bantul?
2. Adakah hubungan antara Hubungan interpersonal siswa dengan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul?
3. Adakah hubungan antara model *problem based learning* dan hubungan interpersonal siswa dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas X SMA Negeri 3 Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui hubungan antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas X SMA Negeri 3 Bantul.
2. Mengetahui hubungan antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul.
3. Mengetahui hubungan *problem based learning* dan hubungan interpersonal siswa, dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas X SMA Negeri 3 Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfat dari penelitian tentang hubungan *problem based learning* dan prestasi belajar terhadap hubungan interpersonal siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kelas X SMA Negeri 3 Bantul, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan lebih luas guna mengembangkan teori tentang hubungan *problem based learning* dan prestasi belajar terhadap hubungan interpersonal siswa.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan pembanding dalam pengembangan penelitian yang serupa bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi kepala sekolah, data ini dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

- b. Bagi guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan menjadi acuan bagi guru dalam mengidentifikasi pengaruh *problem based learning* dan hubungan interpersonal dalam rangka meningkatkan prestasi siswa.
- c. Bagi Siswa, penelitian ini sebagai salah satu sarana untuk evaluasi diri siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajar dengan memperhatikan *problem based learning* dan prestasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan dalam dunia pendidikan. Menurut Salyor dan Alexander dalam Tim Pengembangan MKDP Pembelajaran (2011: 4), pembelajaran adalah segala usaha sekolah dalam rangka mempengaruhi anak untuk belajar, baik dalam ruang kelas maupun diluar sekolah. pendapat senada oleh Harold B. Aliberty dalam Tim Pengembangan MKDP 9 (2011:4), mendefinisikan pembelajaran adalah segala kegiatan sekolah yang ditujukan untuk pelajar, meliputi kegiatan yang dilakukan di dalam dan luar sekolah. Sejalan dengan Arifin (2011:1), mendefinisikan bahwa kurikulum adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaran kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu Bab 1 pasal 1 ayat 19). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk siswa dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa

proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

b. Tujuan Pembelajaran

Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 ini sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan dalam 12 undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 29 bahwa kurikulum merupakan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pemerintah secara berkelanjutan melakuka upaya untuk menyempurnakan kurikulum 2013 yang saat ini sedang diterapkan di beberapa sekolah sasaran. Beberapa saat yang lalu, di bulan juni tahun 2016, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan sejumlah peraturan baru dan empat diantaranya bisa dijadikan landasan yuridis bagi penerapan kurikulum 2013 yang telah direvisi. Pertaturan dalam artikel pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah yang digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan,standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

- 2) Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat tentang Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan tingkat kompetensi dan kompetensi inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) Permendikbud No.23 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan.
- 4) Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang merupakan kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penilaian hasil belajar oleh pesertadidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- 5) Permenikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 beserta lampirannya. Menurut peraturan ini bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Sementara yang dimaksud

dengan kompetensi dasar adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Huda (2013: 271), Barrow mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) sebagai sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. *Problem Based Learning* merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigm pengajaran menuju paradigma pembelajaran (Barr dan Tagg 1995). Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.

Sementara itu Jones, dkk (1998: 494), menjelaskan fitur-fitur penting dalam PBL mereka menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan PBL menginisiasi pemicu masalah awal (*initiating trigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah PBL tidak hanya bisa diterapkan oleh guru dalam kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk mengembangkan kurikulum. Ini sesuai dengan definisi *Problem Based Learning* yang disajikan oleh Maricopa Community Colleges, *Centre for Learning and Instruction*. Menurut mereka, *problem based learning* merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulumnya meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis siswa untuk memeroleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan

memiliki *skill* partisipasi yang baik, Sementara itu, proses *problem based learning* mereplikasi pendekatan sistematik yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karir.

Menurut Ibrahim, dkk (2000: 2), mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Moffit (Depdiknas, 2002:12) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang kritis dan keterampilan pemecahan serta untuk memeroleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Permasalahan terletak pada pemanfaatan kemampuan berpikir dalam sebuah proses kognitif yang melibatkan proses mental yang diadapkan pada kompleksitas suatu permasalahan yang ada di dunia nyata dengan demikian, siswa yang ditujukan dalam masalah, penguasaan sikap positif, dan keterampilan secara bertahap dan berkesinambungan. Pembelajaran Berbasis Masalah menuntut aktivitas mental siswa dalam memahami suatu konsep, prinsip, dan keterampilan melalui situasi atau masalah yang diberikan di awal pembelajaran. Situasi atau masalah menjadi titik tolak pembelajaran untuk memahami prinsip, dan mengembangkan keterampilan yang berbeda pembelajaran pada umumnya.

b. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Menurut Huda (2014; 248), pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada pandangan John Dewey, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman (belajar dari pengalaman). Dewey percaya bahwa anak-anak merupakan para pembelajar yang aktif secara sosial yang belajar dengan cara mengeksplorasi lingkungan mereka. Sekolah seharusnya memanfaatkan rasa keingintahuan yang alamiah ini dengan membawa dunia luar ke dalam ruang kelas, dengan membuat tersedia dan dapat diakses untuk keperluan studi (dipelajari). Dewey percaya bahwa pengetahuan yang dipelajari peserta didik seharusnya bukan informasi yang banyak terdapat di buku-buku pelajaran atau disampaikan dalam ceramah-ceramah. Pengetahuan menjadi berguna dan hidup ketika diterapkan sebagai solusi untuk beberapa masalah (Jacobsen & Kauchak, 2009).

Menurut Sanjaya (2011: 214), pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dalam pembelajaran berbasis masalah (Sanjaya, 2011:214).

1) Pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran.

Artinya dalam implementasi problem based learning ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Problem based learning mengharapkan tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui problem based learning siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah

Problem based learning menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.

- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah

Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar, dari peristiwa kemasyarakatan.

Menurut Arends dalam (Huda, 2014: 249), pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiiri dan keterampilan berpikir tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Menurut Rusman (2010: 232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.

- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda *multiple perspective*.
 - 3) Permasalahan, menentang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
 - 4) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang sensial dalam pembelajaran berbasis masalah.
 - 5) Belajar adalah kolabratif, komunikasi, dan kooperatif.
 - 6) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
 - 7) Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.
- c. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Menurut Ratumanan (2015: 252), *problem based learning* sebenarnya didesain bukan untuk membantu guru menyampaikan sejumlah informasi (materi pejalajaran) kepada siswa. Untuk penyampaian informasi dapat digunakan model pengajaran langsung (*direct instruction*) dan metode ceramah. Tujuan utama pengembangan *problem based learning* adalah membantu peserta didik untuk belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting, untuk mengembangkan proses berpikir peserta didik dan belajar secara dewasa melalui pengalaman yang menjadikan

peserta didik mandiri, Wool Folk (2004) mengemukakan adanya dua tujuan pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

- 1) *Problem based learning* untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan pada semua situasi, yang berawan dengan *inner knowledge*. *Inner knowledge* adalah informasi yang di ingat, tetapi jarang diterapkan.
- 2) *Problem based learning* untuk meningkatkan motivasi intrinsik, keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, dan belajar seumur hidup yang *self-directed*.

Menurut Jacobsen, et al (2009: 249), pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga tujuan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya yaitu.

- 1) Mengembangkan kemampuan menyelidik

Problem based learning bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyelidiki secara sistematis suatu pertanyaan atau masalah. Dengan berpartisipasi adala aktivitas berbasis masalah yang terstruktur, peserta didik belajar bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan cara yang komprehensif dan sistematis.

- 2) *Self Directed*

Problem Based Learning bertujuan mengembangkan pembelajaran yang *self directed*. Bertanggung jawab atas investigasi mereka sendiri, siswa belajar untuk mengatur dan mengontrol pembelajaran mereka sendiri.

3) Pemerolehan konten

Problem Based Learning bertujuan untuk menguasai konten. Beberapa penilaian menunjukan bahwa informasi yang dipelajari menggunakan pembelajaran berbasis masalah bertahan lebih lama dan tertransfer dengan lebih baik.

Sedangkan Menurut Arends (1997: 245), terdapat tiga tujuan utama dari pembelajaran berbasis masalah yaitu.

1) Keterampilan berpikir dan pemecahan masalah (*thinking and problem solving skill*).

Berpikir merupakan suatu proses yang melibatkan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan penalaran. Berpikir dapat pula diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapi simpulan berdasarkan pada inferensi atau pertimbangan yang seksama.

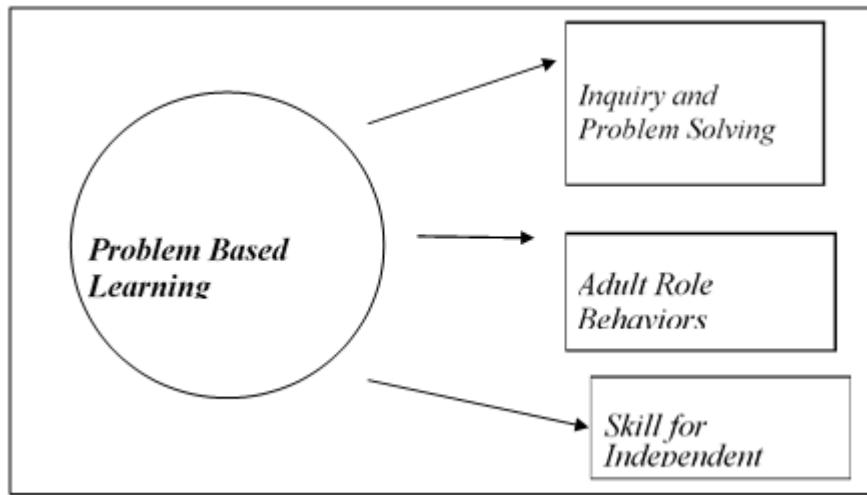
2) Pemodelan peran orang dewasa (*adult role modelling*) resnik (Arends, 1997).

Menggambarkan adanya *gap* antara pembelajaran sekolah dengan kehidupan nyata. *Problem Based Learning* dapat menjembatani yang terjadi di dunia nyata dengan memberikan perhatian pada aktivitas mental diluar sekolah.

3) Pembelajaran yang otonom (*Self Regulated Learners*)

Problem Based Learning membantu peserta didik menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom, dengan dipandu oleh guru, yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan masalah nyata, peserta didik belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dalam hidupnya di kemudian hari.

Arends (2007) menggambarkan hasil belajar yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning*.



Sumber: Arends, 2007

Gambar 1. Hasil pembelajaran dengan menggunakan *Problem based Learning*

d. Sintak Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Probelem Based Learning*)

Arend (2007) Mengemukakan lima fase utama dalam penggunaan PBL, yaitu sebagai berikut.

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
- 3) Member bantuan dalam penyelidikan secara mandiri atau bersama kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyediakan alat.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Aktivitas guru pada setiap fase sintaks tersebut dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1. Aktivitas guru pada setiap fase sintaks

Fase	Aktivitas Guru
1. Orientasi pesertadidik pada masalah	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan tujuan pembelajaran. b. Mendeskripsikan logitis (alat dan bahan) penting yang dibutuhkan. c. Menyajikan situasi masalah dan membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi masalah d. Memotivasi peserta didik untuk terlibat pada kegiatan pemecahan masalah yang dipilihnya.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Membagi situasi masalah yang lebih umum menjadi subtopik-subtopik yang sesuai. b. Membantu peserta didik untuk menentukan subtopik yang akan mereka selidiki. c. Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok belajar kooperatif.
3. Membimbing penyelidikan secara mandiri dan investigasi kelompok	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen dengan menggunakan metode tepat. b. Membimbing peserta didik dalam membangun hipotesis, penjelasan, dan pemecahan masalah. c. Memfasilitasi terjadinya pertukaran ide secara bebas.
4. Mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya)	<ul style="list-style-type: none"> a. Membantu merencanakan dan mempersiapkan karya yang sesuai. b. Mengorganisasikan pameran untuk memamerkan dan mempublikasikan hasil karya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk merefleksikan hasil investigasi mereka dan proses yang digunakan.

Sumber: Arend, 2007

e. Fase aktivitas guru pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), yaitu sebagai berikut.

1) Orientasi peserta didik pada masalah

Orientasi peserta didik pada masalah pada model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yaitu sebagai berikut.

- a) Menjelaskan tujuan pembelajaran
 - b) Mendeskripsikan logistik (alat dan bahan) penting dibutuhkan.
 - c) Menyajikan situasi masalah dan membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi masalah.
 - d) Memotivasi peserta didik untuk terlibat pada kegiatan pemecahan masalah yang dipilihnya.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Pengorganisasian peserta didik untuk belajar model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yaitu sebagai berikut.

- a) Membagi situasi masalah yang lebih umum menjadi subtopik-topik yang sesuai.
 - b) Membantu peserta didik untuk menentukan subtopik yang akan mereka selidiki.
 - c) Mengorganisasikan peserta didik kedalam.
- 3) Membimbing penyelidikan secara mandiri dan investigasi kelompok

Pembimbingan penyelidikan secara mandiri dan investigasi kelompok model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yaitu sebagai berikut.

- a) Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen dengan menggunakan metode tepat.
 - b) Membimbing peserta didik dalam membangun hipotesis, penjelasan, dan pemecahan masalah
 - c) Memfasilitasi terjadinya pertukaran ide secara.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya)
- a) Membantu merencanakan dan mempersiapkan karya yang sesuai.

- b) Mengorganisasikan pameran untuk memamerkan dan mempublikasikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Membantu peserta didik untuk merefleksikan hasil investigasi mereka dan proses yang digunakan.

3. Hubungan Interpersonal

- a. Pengertian Hubungan Interpersonal

Menurut Cangara (2011: 34), interpersonal secara umum adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Sedangkan menurut Baron & Bryne (2002:8) hubungan interpersonal adalah hubungan diluar diri atau disebut juga dengan penyesuaian dengan orang lain. Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Ketika akan menjalin hubungan interpersonal, akan terdapat suatu proses dan biasanya dimulai dengan interpersonal *attraction*.

Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa *interpersonal attraction* adalah penilaian seorang terhadap sikap orang lain. Di mana penilaian ini dapat diekspresikan melalui sesuatu dimensi, dari strong liking sampai dengan *strong dislike*. Jadi, ketika berkenalan dengan orang lain, kita sebenarnya melakukan penilaian terhadap orang tersebut. Apakah orang tersebut cukup sesuai untuk menjadi teman kita atau orang tersebut ternyata kurang sesuai, sehingga kita lebih memilih untuk tidak melakukan interaksi sama sekali. Konteks penilaian ini adalah dalam melakukan hubungan interpersonal. Menurut Mulyana (2002: 121), ketika berkomunikasi kita tidak hanya

menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Jadi bukan sekedar menentukan konten melainkan juga *relationship*.

Menurut Wisnuwardani, dkk (2012: 2), hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Sedangkan menurut Enjang (2009: 68), hubungan interpersonal adalah komunikasi antar orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap langsung baik secara verbal maupun secara tatap muka, interaksi verbal. Hubungan interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi antar individu, verbal maupun kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri. Jadi, yang dimaksud dengan hubungan interpersonal adalah hubungan diluar diri (lingkungan sekitar).

Hubungan interpersonal bukan sekedar menyampaikan isi, tapi menentukan kadar hubungan antar individu. Hubungan intrpersonal yang baik adalah hubungan yang di dalamnya terdapat saling mempercayai, mempunyai rasa simpati dan empati yang tinggi, dapat terbuka antar individu, dan sebagainya menurut kemampuan dalam hubungan interpersonal.

b. Ciri-ciri Hubungan Interpersonal

Adapun ciri-ciri hubungan interpersonal menurut Suranto (2011: 28), yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengenal secara dekat, bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat. Dikatakan mengenal secara dekat, karena tidak hanya saling mengenal identitas dasar saja, namun lebih dari itu.
- 2) Saling memerlukan, hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan yang saling menguntungkan secara dua arah dan saling menguntungkan.
- 3) Hubungan interpersonal juga ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi diantara kedua belah pihak.
- 4) Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri.

Sementara menurut Pearson dalam Taylor, dkk (2009: 324), menyebutkan karakteristik dalam hubungan interpersonal yaitu:

- 1) Dimulai dengan diri pribadi (*self*), artinya segala penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain berangkat dari diri sendiri artinya eksplorasi diri konselor terhadap konseling.
- 2) Bersifat transaksional atau saling mengisi atau disebut komunikasi diadik karena bersifat dinamis.
- 3) Menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi (hubungan interpersonal).
- 4) Adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berinteraksi yang dapat berupa fisik atau psikis.
- 5) Interpendensi adalah saling bergantung satu dengan yang lainnya atau saling memberikan kepercayaan. Interdependensi terjadi ketika dua atau lebih orang saling mempengaruhi perasaan satu sama lain, mempengaruhi pikiran dan perilaku

satu sama lain, dalam term interdependensi berarti hasil yang diterima oleh seseorang akan bergantung pada perilaku orang lain atau disebut dengan intervensi.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas tentang cirri-ciri hubungan interpersonal yaitu dimulai dengan diri pribadi (*self*), bersifat transaksional atau saling mengisi, menyangkut aspek isi pesan, adanya kedekatan fisik dan antar komunikasi saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Menurut Buhrmester, et al. (1998: 192) dalam kompetensi interpersonal pendekatan komponen melalui pendekatan berdasarkan dimensi-dimensi tugas ada beberapa aspek kompetensi interpersonal sebagai berikut:

1) Bersikap inisiatif dalam hubungan (*initiative*)

Bersikap inisiatif dalam hubungan (*initiative*) yaitu usaha untuk melalui suatu bentuk interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Pengertian ini sering diartikan pada penciptaan suatu bentuk hubungan antar pribadi yang berhubungan baru atau dengan seseorang yang sudah dikenal atau dapat disebut membina hubungan baru dengan orang lain dan mempertahankan hubungan interpersonal yang telah dibina.

2) Bersikap Asertif (*negatif assertion*)

Bersikap Asertif (*negatif assertion*) yaitu kemampuan untuk mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar, kemampuan untuk mengatakan tidak terhadap permintaan yang tidak masuk akal dan kemampuan untuk meminta pertolongan atau bantuan saat diperlukan, mengemukakan gagasan, perasaan, dan keyakinan secara langsung, jujur, jelas dan dengan cara yang sesuai.

3) Pengungkapan Diri (*disclosure*)

Bersikap Asertif (*negatif assertion*) yaitu pengungkapan bagian dalam diri seperti contoh pengungkapan pendapat, minat, pengalamanpengalaman, dan perasaan-perasaannya kepada orang lain, menunjukan kepercayaan dalam membagi perasaan menunjukan keterbukaan dalam hubungan interpersonal dan menunjukkan kejujuran. Pada saat pengungkapkan diri individu untuk sementara waktu merendahkan pertahanannya dan memberikan gambaran tentang diri yang sebenarnya.

4) Dukungan emosional (*emotional support*)

Dukungan emosional (*emotional support*) yaitu ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, bersikap simpati dan penghargaan terhadap orang lain. Dukungan emosional juga mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberikan perasaan nyaman kepada orang lain yang sedang dalam kondisi tertekan dan bermasalah. Kemampuan ini erat hubungannya dengan kemampuan memberikan efeksi dan empati.

5) Manajemen konflik (*conflict management*)

Manajemen konflik (*conflict management*) yaitu suatu cara untuk menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang mungkin terjadi saat melakukan hubungan interpersonal. Walaupun konflik dapat merusak hubungan sosial tetapi ada cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengendalikan hal-hal tersebut. konflik dapat disalurkan dan dibangun secara konstruktif sehingga menimbulkan kualitas hubungan antar pribadi. Teknik-teknik pengendalian dan kemampuan verbal individu dapat digunakan berupa mendominasi, kompromi, kolaborasi, mengikuti kemauan teman dan menghindarinya.

c. Siklus Hubungan Interpersonal

Siklus artinya proses sinambung dari satu tahap ketahap berikutnya secara berputar sehingga setelah sampai pada tahap akhir dari siklus, dimungkinkan untuk kembali ke tahap awal. Pada hakikatnya, pola hubungan interpersonal juga merupakan sebuah siklus. Mulai dari perkenalan menuju kebersamaan, kemudian perpisahan, kembali lagi pada tahap awal. Siklus hubungan interpersonal antara lain:

1) Tahap Perkenalan

Menurut Suranto (2011: 42), tahap ini ditandai adanya tindakan memulai. Biasanya dilakukan dengan hati-hati agar terbentuk persepsi dan kesan pertama yang baik. Tahap ini merupakan langkah pertama, fase kontak permulaan. Menurut William dan Philip dalam Rakhmat (1991:126), bahwa kesan pertama sangat menentukan. Hal-hal yang pertama kelihatan menjadi sangat penting. Penampilan fisik, apa yang diucapkan pertama, apa yang dilakukan pertama menjadi penentu penting terhadap pembentukan citra pertama orang tersebut.

2) Penjajagan (*Experimenting*)

Menurut Suranto (2011: 42), penjajagan merupakan usaha mengenal diri orang lain. Tahap ini digunakan untuk mencari perbedaan dan kesamaan masing-masing individu. Bila merasa ada kesamaan maka dilakukan proses mengungkapkan diri, mengidentifikasi status sosial, misalnya sosial, ekonomi, pendidikan maupun agama, dan sebagainya. Disebut juga dengan pertukaran penjajakan afeksi, pada tahap ini ada kesediaan untuk antar individu membolehkan individu lain mengetahui dan memahami satu sama lain.

3) Penggiatan (*Intensifying*)

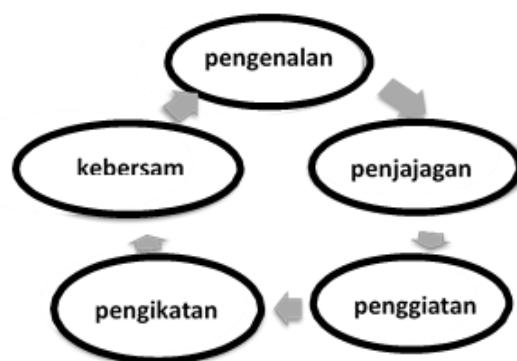
Menurut Hudaniah (2013: 117), penggiatan menandai awal keintiman, berbagai informasi pribadi, akrab sehingga banyak perubahan ketika berinteraksi. Derajat keterbukaan lebih besar, frekuensi komunikasi juga semakin tinggi. Interaksi melibatkan beberapa aspek pribadi maka dari itu disebut dengan pertukaran afeksi. Terjadi peningkatan komunikasi yang menitik beratkan pada wilayah pribadi, bahkan ungkapan perasaan yang mendalam ditunjukkan.

4) Pengikatan (*bonding*)

Menurut Suranto (2011; 43), tahap yang lebih formal terjadi bila dua orang mulai menganggap diri mereka sendiri sebagai pasangan. Dapat berupa pasangan, persahabatan, suatu kelompok, dan sebagainya.

5) Kebersamaan

Tahap ini merupakan tahap puncak hubungan interpersonal. Hakikat kebersamaan adalah bahwa mereka saling menerima seperangkat aturan yang mengatur hidup mereka. Perasaan saling menerima, saling menghargai, dan saling menghormati. Dari pendapat siklus hubungan interpersonal dapat digambarkan oleh bagan dibawah ini.



Gambar 1. Siklus Hubungan Interpersonal

d. Faktor-faktor terjadinya Hubungan Interpersonal

Dalam suatu hubungan tentunya ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal. Ada faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri kita meliputi dua hal, yaitu kebutuhan untuk berinteraksi (*Need for Affiliation*) dan pengaruh perasaan.

1) Kebutuhan untuk berinteraksi (*Need for Affiliation*)

Menurut Sujanto (2008: 42), kita cenderung ingin berinteraksi dengan orang lain, namun dilain waktu, terkadang kita juga tidak ingin berinteraksi atau ingin sendirian. Kebutuhan berinteraksi adalah suatu keadaan di mana seseorang berusaha untuk mempertahankan suatu hubungan, bergabung dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, menikmati aktivitas bersama keluarga atau teman, menunjukkan perilaku saling bekerja sama, saling mendukung, dan konformitas.

2) Pengaruh perasaan

Menurut Supraktiknya (1995: 24), dari penelitian Byrne dari Fraley dan Aron menunjukkan bahwa dalam berbagai situasi sosial, humor digunakan secara umum untuk mencairkan suasana dan memfasilitasi interaksi pertemanan. Humor yang menghasilkan tawa dapat membuat kita lebih mudah berinteraksi, sekalipun dengan orang yang belum dikenal. Sehingga kita lebih dapat berpikir lebih sehat dan berperilaku lebih baik.

Kita akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain pada saat kondisi perasaan kita sedang senang di bandingkan jika kondisi perasaan kita sedang negatif. Hal ini terjadi, pada saat senang, kita lebih terbuka untuk melakukan komunikasi. Bila orang berada dalam situasi yang mencemaskan atau menakutkan, ia cenderung

menginginkan kehadiran orang lain. Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi dimulainya suatu hubungan interpersonal adalah sebagai berikut.

a) Kedekatan (*proximity*)

Menurut Rakhmat (1991: 115), orang cenderung menyenangi mereka yang berdekatan, misalnya tempat tinggal. Persahabatan lebih cenderung lebih tumbuh yang jaraknya dekat, jika ada pertanyaan apakah karena saling menyukai orang berdekatan, atau karena berdekatan orang saling menyukai, maka jawabannya benar semua.

Menurut Donn Bryne, dkk (2002:9), tentang arti dari kedekatan dalam hubungan interpersonal menjelaskan bahwa kedekatan secara fisik antara orang yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama seperti di kantor dan di kelas, menunjukkan bahwa semakin dekat jarak geografis diantara mereka semakin besar keungkinan kedua orang tersebut untuk sering bertemu.

Menurut Hudaniah, dkk (2013:111), faktor-faktor yang membuat orang berdekatan saling menyukai antara lain: (1) kedekatan biasanya meningkatkan keakraban, (2) kedekatan sering berkaitan dengan kesamaan. (3) orang yang dekat secara fisik lebih mudah didapat daripada yang jauh, (4) berdasarkan teori konsistensi kognitif, kita berusaha mempertahankan keseimbangan antara hubungan perasaan dan hubungan kesatuan kita. Secara lebih spesifik, kita dimotivasi untuk menyukai orang yang ada kaitannya dengan kita, dan (5) orang memiliki harapan untuk berinteraksi lebih sering dengan mereka yang tinggal paling dekat dengannya, hal ini menyebabkan ia cenderung untuk menekankan aspek-aspek positif dan meminimalkan aspek negatif dari hubungan itu sehingga hubungan dimasa dating akan lebih menyenangkan

b) Daya tarik fisik

Menurut Hudaniah, dkk (2013: 111), dalam masyarakat kita, berdasarkan hanya pengamatan sepintas, orang akan dapat membuat kesimpulan tentang sejumlah asumsi kepribadian dan kompetensi, berdasarkan hanya pada penampilan. salahsatu alasan bahwa daya tarik fisik menjadi daya tarik interpersonal karena sebagaimana ras dan jenis kelamin, penampilan fisik adalah sumber informasi yang tampak dan dengan cepat mudah didapat. Daya tarik fisik juga dapat mempengaruhi kepribadian pemiliknya.

c) Kesamaan (*Similarity*)

Menurut Hudaniah, dk (2013: 110), kita cenderung menyukai orang yang sama dengan kita dalam sikap, nilai, minat, latar belakang dan kepribadian. Alasan kesamaan menjadi faktor penting penentu daya tarik interpersonal.

Pertama, menurut acuan teori konsistensi kognitif dari Heider jika kita menyukai orang, kita ingin mereka memiliki sikap yang sama dengan kita. Hal ini agar seluruh aspek kognitif konsisten.

Kedua, Bryne (2002) menunjukkan hubungan linier antara daya tarik dan kesamaan dengan teori peneguh dan behaviorisme. Persepsi tentang adanya kesamaan mendatangkan ganjaran, dan perbedaan yang tidak mengenakkan. Kesamaan sikap kita dengan orang lain memerteguh kemampuan kita dalam menafsirkan realitas sosial. Orang yang mempunyai kesamaan dengan kita cenderung menyetujui gagasan kita dan mendukung keyakinan kita tentang kebenaran pandangan kita.

Ketiga, pengetahuan bahwa orang lain adalah sama dengan kita, menyebabkan kita mengantisipasi bahwa interaksi dimasa datang akan positif dan mendapat ganjaran.

Keempat, kita cenderung berinteraksi lebih akrab dengan orang yang memiliki kesamaan dengan kita.

d) Kemampuan (*Competence*)

Menurut Rahmat (1991: 117), kita cenderung menyenangi orang-orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari pada kita bahkan yang lain. Menurut teori pertukaran sosial, ketika orang lain memberi ganjaran atau konsekuensi positif pada kita, maka kita cenderung ingin bersamanya. Orang yang mampu, kompeten, dan pintar dapat memberi keuntungan kepada kita, mereka dapat membantu menyelesaikan masalah, memberikan nasihat, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan orang yang memiliki kemampuan lebih disukai daripada sebaliknya. Menurut Hudaniah, dkk. (2012:113), orang yang pertama dinilai paling menarik, dan orang yang ketiga dinilai paling tidak menarik. Orang yang sempurna tanpa kesalahan adalah yang kedua dalam daya tarik dan orang biasa yang tidak berbuat salah menduduki urutan ketiga. Kesukaan secara timbal balik (Reciprocal Liking). Tetapi menurut Gunawan (1996: 233), ada salah satu faktor terpenting yang bisa menumbuhkan terjadinya hubungan interpersonal, yaitu faktor saling membutuhkan, hubungan interpersonal terjadi karena sesama individu saling membutuhkan informasi, pengajaran, nasihat, bantuan, dan pengertian dari orang lain.

e. Cara Mengembangkan Hubungan Interpersonal

Menurut Musfiroh (2008: 12), mengemukakan cara mengembangkan hubungan interpersonal, meliputi:

1) Mengasah kepekaan empati dan simpati

Simpati adalah keikutsertaan merasakan perasaan orang lain dan menaruh belas kasihan pada sesama. Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok orang.

Empati dan simpati perlu dirangsang sejak dini agar anak dapat belajar mengenai setiap perasaan, maksud dan motivasi orang lain, yang pada akhirnya kelak ia dapat menangkap perasaan, maksud dan motivasi tersebut secara akurat. Hal ini membawa keakuratan bertindak atau merespon karena anak memiliki informasi yang tepat tentang stimulusnya

2) Bekerjasama

Bekerjasama diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh dua siswa atau lebih. Kegiatan tersebut mengacu pada aktivitas menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama, seperti: diskusi kelompok, kerja kelompok, dan kegiatan ekstra kurikuler.

3) Berbagi Rasa

Berbagi rasa merupakan salah satu indikator kecerdasan interpersonal yang melibatkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Berbagi rasa dapat dirangsang dengan kegiatan yang mengharuskan anak berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini dapat dilakukan dengan tugas-tugas yang melibatkan kebersamaan.

4) Menjalin Kontak

Kemampuan menjalin kontak menunjukkan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Siswa perlu didorong untuk memiliki keberanian, kemauan untuk menjalin kontak dan membina hubungan baik dengan orang-orang baru.

5) Mengorganisasi Teman

Siswa yang cerdas dalam interpersonal memiliki kemampuan mengorganisasi teman-teman mereka dengan baik. Mereka mampu menempatkan teman-teman sebayanya sesuai peran yang tepat. Menebak suasana hati seseorang yang cerdas dalam interpersonal memiliki kemampuan menangkap suasana hati orang lain. Melalui ciri-ciri yang sangat halus, mereka mampu menangkap apa yang sedang dirasakan orang lain. Siswa-siswa perlu distimulasi agar memiliki kemampuan ini. Stimulasi yang baik dan tepat akan menumbuhkan kemampuan menangkap suasana hati orang lain secara optimal.

6) Memotivasi Orang Lain

Siswa-siswa dengan kecerdasan interpersonal yang kuat pandai memotivasi orang lain, mereka dapat membaca suasana hati dan kesulitan orang lain, lalu memberikan tanggapan yang tepat berupa kata-kata yang membangkitkan hati. Terhadap sesuatu kegiatan, mereka juga tampil sebagai pendorong semangat.

f. Tujuan Pembentukan Hubungan Interpersonal

Menurut Widjaja (2000: 122), mengemukakan dari pembentukan hubungan interpersonal terdiri dari:

1) Mengenal Diri

Salah satu cara untuk mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antar pribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya,

persepsi-persepsi diri kita sebagian besar merupakan hasil dari apa yang kita pelajari tentang diri kita sendiri dari orang lain melalui komunikasi antar individu.

Melalui komunikasi antar pribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain. Dalam arti bahwa kita tidak harus dengan serta merta menceritakan latar belakang kehidupan kita pada setiap orang. Selain itu, melalui komunikasi antarpribadi kita juga akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain. Kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

2) Mengenal Dunia Luar

Komunikasi antar pribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antar individu.

3) Menciptakan dan Memelihara Hubungan

Menciptakan sebagai sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Tentunya kita tidak ingin hidup sendiri dan terisolasi dari masyarakat. Tetapi, kita ingin merasakan dicintai dan disukai, kita tidak ingin membenci dan dibenci orang lain. Banyak waktu yang kita gunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

4) Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antar pribadi, sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, memberi suatu barang, mendengarkan musik tertentu, membaca buku,

menonton bioskop, berpikir dalam cara tertentu, percaya bahwa sesuatu benar atau salah, dan sebagainya. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersusi orang lain melalui komunikasi antar individu.

5) Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan bercerita dengan teman tentang kegiatan di akhir pekan, membicarakan olahraga, menceritakan kejadian-kejadian lucu, dan pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Sering kali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejemuhan dan sebagainya.

6) Membantu Orang Lain

Psikiater, psikolog klinik, dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antar pribadi. Demikian pula, kita sering memberikan berbagai nasihat dan saran pada teman-teman kita yang sedang menghadapi suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antar pribadi adalah membantu orang lain.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan. Pendapat tersebut didukung oleh Suryabrata (2006: 297) yang mengatakan bahwa

prestasi didefinisikan sebagai nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu.

Menurut pendapat Hutabarat (1995: 11-12), hasil belajar dibagi menjadi empat golongan yaitu :

- 1) Pengetahuan, yaitu dalam bentuk bahan informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, hukum, kaidah, standar, dan konsep lainnya.
- 2) Kemampuan, yaitu dalam bentuk kemampuan untuk menganalisis, mereproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi, berfikir rasional dan menyesuaikan.
- 3) Kebiasaan dan keterampilan, yaitu dalam bentuk kebiasaan perilaku dan keterampilan dalam menggunakan semua kemampuan.
- 4) Sikap, yaitu dalam bentuk apresiasi, minat, pertimbangan dan selera.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha siswa yang dapat dicapai yang berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes.

b. Tujuan Belajar

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan seorang siswa belajar adalah pencapaian prestasi belajar yang memuaskan sesuai dengan proses belajar siswa. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Pendapat tersebut didukung dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Sardiman (2011: 26-28) bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu :

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Taxonomy Bloom dan Simpson (Syaodih, 2007: 180 - 182) menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa. Perubahan terjadi pada tiga ranah, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ranah Kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa, dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai. Ranah afektif terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
- 3) Ranah Psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Ranah psikomotorik terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang komplek, dan kreativitas.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

c. Ciri-ciri Belajar

Tujuan belajar merupakan perubahan tingkah laku, hal ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sri Rumini (1995: 60) ada beberapa elemen penting yang menggambarkan ciri-ciri belajar antara lain sebagai berikut.

- 1) Dalam belajar ada perubahan tingkah laku, baik tingkah laku yang dapat diamati maupun tingkah laku yang tidak dapat diamati secara langsung.

- 2) Dalam belajar, perubahan tingkah laku meliputi tingkah laku kognitif, afektif, psikomotor dan campuran.
- 3) Dalam belajar, perubahan tingkah laku yang terjadi karena mukjizat, hipnosa, hal-hal yang gaib, proses pertumbuhan, kematangan, penyakit ataupun kerusakan fisik, tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- 4) Dalam belajar, perubahan tingkah laku menjadi sesuatu yang relatif menetap. Bila seseorang dengan belajar menjadi dapat membaca, maka kemampuan membaca tersebut akan tetap dimiliki.
- 5) Belajar merupakan suatu proses usaha, yang artinya belajar berlangsung dalam kurun waktu cukup lama. Hasil belajar yang berupa tingkah laku kadang-kadang dapat diamati, tetapi proses belajar itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung.
- 6) Belajar terjadi karena ada interaksi dengan lingkungan.

Menurut Slameto (2010: 3), ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yaitu perubahan secara sadar, perubahan bersifat kontinyu dan fungsional, perubahan bersifat positif dan aktif, perubahan bukan bersikap sementara, perubahan bertujuan dan terarah, serta perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar merupakan perubahan secara sadar yang meliputi seluruh aspek tingkah laku ke arah yang lebih baik, belajar sebagai hasil dari latihan dan pengalaman serta perubahan yang terjadi relatif menetap.

d. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Proses belajar yang dilakukan siswa merupakan kunci keberhasilan belajar dalam interaksi proses belajar mengajar (Dimyati & Mudjiono, 2013: 236). Belajar merupakan aktivitas yang dipengaruhi banyak faktor yang mendorong keberhasilan belajar. Menurut Slameto (2010:54), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu sebagai berikut.

1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri. Dalam faktor ini dibahas tiga faktor yaitu faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan.

a) Faktor Jasmani

Faktor jasmani merupakan faktor yang berupa kesehatan dan cacat tubuh. Sehat berarti dalam keadaan sehat segenap badan dan bagian-bagian tubuh tidak sakit. Kesehatan berpengaruh terhadap proses belajar, hal ini jika seorang siswa kesehatan terganggu biasanya kurang semangat, mudah ngantuk, pusing, gangguan indera serta tubuh lainnya, makan ketika belajar tidak fokus dan penyerapan ilmu dalam proses belajar mengajar kurang maksimal. Mengenai cacat tubuh, dalam proses belajar sangat mempengaruhi ketika mengikuti pembelajaran formal dan normal, jika hal ini terjadi pada siswa yang berkebutuhan khusus maka, seorang siswa tersebut ditempatkan di lembaga belajar kebutuhan khusus.

b) Faktor Psikologi

Faktor Psikologi merupakan faktor yang berupa intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor bawaan dari jiwa seorang siswa.

1) Intelegensi

Abu & Widodo (1990:78) mengatakan bahwa, anak yang intelegensi (IQ) tinggi dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi, intinya semakin tinggi IQ seseorang akan semakin cerdas. IQ besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, karena dengan IQ yang tinggi akan lebih cepat berhasil daripada yang mempunyai IQ rendah. Meski demikian IQ tinggi tak selalu berhasil karena dalam proses belajar merupakan suatu yang kompleks dengan banyak faktor yang memengaruhinya (Slameto, 2010:56).

2) Perhatian

Gazali dikutip Slameto (2010:56) mengatakan perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, dan hanya tertuju pada suatu obyek atau sekumpulan obyek. Hal ini dilakukan agar seorang siswa tidak bosan dalam mempelajari bahan ajar dalam proses belajar. Sehingga seorang siswa terserap maksimal materi yang disampaikan oleh pendidik, maka perlu bahan ajar yang menarik, media yang menarik dan disesuaikan bakat atau hobi siswa.

3) Minat

Menurut Hilgard dikutip Slameto (2010:57), "*Interest is presisting tendency to pay attituation to and enjoy some activity or content*". Minat merupakan hal yang bersifat tetap dalam memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang

diminati seseorang, diperhatikan terusmenerus dengan disertai rasa senang. Minat berpengaruh besar terhadap belajar, hal ini dikarenakan jika bahan ajar yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, dengan kata lain tidak menarik untuk dipelajari. Namun dapat diusahakan ketika menjelaskan dengan hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita dan penerapan didunia pekerjaan.

4) Bakat

Menurut Abu dan Widodo (1990:78), minat merupakan potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Namun akan terlealisasikan kecakapan tersebut ketika sudah belajar dan berlatih, karena bagi orang yang berbakat akan cepat menguasainya. Dari uraian tersebut bahwa bakat mempengaruhi belajar, karena bahan yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya. Hal ini penting sebuah sekolah mengetahui bakat seorang siswa yang belajar sekolah tersebut untuk disesuaikan dengan bakatnya.

5) Motif

Motif merupakan daya penggerak atau dorong untuk mencapai tujuan yang akan diperbuat. Dalam proses belajar seorang siswa harus memiliki daya dorong untuk berfikir, memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Dari uraian diatas jelas bahwa motif yang kuat dapat mempengaruhi proses belajar dengan mempercepat proses belajar mengajar. Selain motif yang kuat itu dapat dilakukan dengan latihan-latihan dan pengaruh lingkungan.

6) Kematangan

Kematangan merupakan suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Hal ini dalam belajar, jika seorang mudah berhasil ketika sudah matang mengalami kemajuan dalam belajar.

7) Kesiapan

Hal ini dalam belajar berlangsung lebih efektif ketika seseorang siap untuk belajar. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar karena jika seorang peserta didik sudah ada kesiapan, maka hasil belajar lebih efektif dan lebih baik.

c) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan ini dibedakan menjadi dua macam, yakni kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat lemah pada kondisi tubuh dan kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani terlihat dengan kelesuan dan kebosanan. Kelelahan rohani ini sangat terasa pada bagian kepala terasa ada yang hilang, konsentrasi yang kurang seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Dari uraian tersebut bahwa kelelahan mempengaruhi belajar, dengan demikian seorang peserta didik perlu menjaga dan menghindari agar tidak terjadi kelelahan dalam belajar.

2) Faktor Ekstern

Faktor Ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa itu sendiri. Dengan kata lain faktor merupakan yang ada disekitar siswa. Dalam faktor ini dibedakan menjadi 3 faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 2010:58-72).

a) Keluarga

Menurut Sudjipto dikutip Slameto, keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat sangat mempengaruhi pendidikan besar meski dari kecil, sangat mempengaruhi pendidikan bangsa dan negara. Maka dari itu peranan keluarga dalam pendidikan anak begitu penting. Dalam faktor ini terdapat 4 faktor, yaitu sebagai berikut.

(1) Cara orangtua mendidik

Dari cara orang tua mendidik, orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya, misalnya acuh tak acuh, tak memperhatikan kebutuhan dan kepentingan dalam belajar anaknya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya dan lainnya. Hal ini menghambat proses belajar anak tersebut, meskipun anak itu sendiri pandai. Lain hal jika orang tua mendidik dengan cara memanjakan itu pun tidak baik, karena dapat menimbulkan seorang anak berbuat seenaknya, sehingga membuat belajar menjadi kacau. Berbeda dengan orang tua yang memperhatikan anaknya belajar, mengetahui kesukaran-kesukaran proses belajarnya, maka seorang anak merasa diperhatikan dan merasa senang dalam proses belajar disekolah atau tugas-tugas yang diberikan guru untuk dikerjakan dirumah.

(2) Relasi antar anggota keluarga

Dalam kaitan relasi antaranggota keluarga, yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anaknya. Hal ini berkaitan erat dengan cara orangtua mendidik, seperti yang telah diuraikan diatas. Wujud relasi ini seperti, hubungan yang penuh kasih sayang dan pengertian atau penuh kebencian dan keterpaksaan serta kekerasan dalam

komunikasi. Demi kelancaran belajar sera keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh kasih sayang dan perhatian, disertai bimbingan dan hukuman-hukuman tertentu untuk kesuksesan anak sendiri.

(3) Suasana Rumah

Suasana rumah yang dimaksud di sini merupakan kejadian atau situasi-situasi yang sering terjadi dalam keluarga dimana seorang anak belajar dan ada di dalamnya. Semisal suasana rumah semrawut, suasana rumah yang tegang dan sering cekcok antaranggota keluarga, rumah digunakan untuk tempat umum, semisal resepsi, pesta dan suara bising alat elektronik, yang membuat bosan dan mengganggu konsentrasi. Semua itu yang membuat seorang anak belajar menjadi kacau, bosan dan memberikan pengaruh negatif terhadap belajar anak. Sehingga perlu ciptakan suasana rumah yang tenram dan tenang untuk mendapatkan anak belajar dengan baik dan nyaman.

(4) Keadaan ekonomi keluarga

Lain hal dengan keadaan ekonomi keluarga, anak yang belajar harus terpenuhi dalam kebutuhan pokoknya, semisal makan, pakaian, perlindungan kesehatan. Dalam belajarpun perlu fasilitas yang harus dipenuhi seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku dan lainnya. Semua itu berkaitan dengan kecukupan ekonomi keluarga. Namun bukan berarti selalu menjadi faktor yang harus dipenuhi karena, dengan keadaan ekonomi lemah akan menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan mencapai keberhasilan belajarnya.

b) Sekolah

Dalam faktor ini yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa,disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pembelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

(1) Metode mengajar.

Metode mengajar merupakan jalan yang harus dilalui dalam belajar. Didalam lembaga pendidikan, orang yang disebut peserta didik harus mendapatkan kompetensi yang dibutuhkan sesui materi sehingga, seorang guru atau pendidik harus menggunakan metode mengajar yang tepat, efisien dan efektif agar seorang siswa tidak malas dalam belajar.

(2) Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan kegiatan besar yang diberikan untuk siswa. Kegiatan ini adalah menyajikan bahan pelajaran aga diterima, menguasai, dan mampu mengembangkan bahan ajar tersebut. Hal ini jelas kurikulum berpengaruh terhadap belajar siswa, jika kurikulum terlalu padat atau kurikulum kurang mendetail dalam pedoman perencanaan mengajar, dapat menyebabkan siswa merasa keberatan dalam membagi tugas dan berfikir. Karena yang terpenting tujuan instruksional menghendaki kepentingan siswa.

(3) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi karena guru dan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi didalam proses belajar mengajar itu sendiri. Karena ketika relasi baik, siswa menyukai gurunya, secara tidak langsung siswa akan menyukai mata

pelajaran yang disampaikannya. Hal tersebut juga sebaliknya, dan juga jika seorang guru kurang berinteraksi dengan siswanya maka, proses belajar mengajar kurang lancar dan mempengaruhi siswa berinteraksi aktif dalam belajar.

(4) Relasi siswa dengan siswa

Dalam relasi ini sering terjadi ketika ada group dalam kelas atau rombongan belajar yang saling bersaing tidak sehat, jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Hal ini akan menyebabkan terjadi rasa rendah diri dan juga dapat mengalami tekanan batin di dalam kelas tersebut. Dan jika parah, berakibat siswa malas masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang tidak sewajarnya atau kurang menyenangkan dari teman-temannya. Maka menciptakan relasi atau hubungan antar siswa sangatlah perlu agar memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar siswa.

(5) Disiplin sekolah

Disiplin di sini dipengaruhi menghuni sekolah baik guru, staf dan juga karyawan karena memberikan penilaian positif terhadap siswa agar belajar lebih maju dan giat.

(6) Alat pelajaran dan waktu sekolah

Alat belajar merupakan kebutuhan fasilitas yang ada baik laboratorium, perpustakaan, alat olahraga dan media lain. Jika alat pembelajaran lengkap dan tepat akan memperlancar proses penerimaan bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswa. Dalam hal waku sekolah yang perlu diperhatikan keadaan fisik ketika siang dan sore hari, jika pagi hari pencernaan materi ajar mudah didapat dan berkonsentrasi. Beda

jika sore hari, keadaan fisik lelah dan kurang berkonsentrasi, hal ini sangat berpengaruh positif pada belajar.

(7) Standar pembelajaran dan keadaan gedung

Standar pembelajaran seorang guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, karena setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, terpenting tujuan yang dirumuskan tercapai. Dalam hal keadaan gedung, siswa akan berkonsentrasi lebih baik jika gedung dalam keadaan baik.

(8) Metode belajar dan tugas rumah

Saat metode belajar yang salah, maka tidak terjadi pembagian waktu yang tepat dalam belajar dan membuat kurang istirahat, jika metode belajar tempat dan istirahat yang cukup mampu meningkatkan hasil belajar. Dalam hal tugas rumah seorang siswa diberikan taraf tugas sesuai kemampuan sehingga tidak memberatkan dalam berfikir dan mengerjakan tugas rumah.

c) Masyarakat

Faktor ini mempengaruhi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Dalam faktor ini terdapat 4 faktor, yaitu kegiatan dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

(1) Kegiatan masyarakat, merupakan kegiatan menguntungkan jika seorang siswa berada dikegiatan lingkungan, mengembangkan kepribadian dalam bersosial dan berorganisasi, namun mengganggu belajar jika terlalu berlebih (over) mengikuti kegiatan tersebut, karena sukar dalam membagi waktu.

- (2) Massa media, merupakan faktor yang mempengaruhi kebiasaan yang dilihat dan dibaca, ketika siswa mendapatkan media yang baik maka berpengaruh pada wawasan belajar siswa tersebut, beda ketika mendapatkan media yang buruk yang mempengaruhi nilai karakter siswa ketika belajar. Maka perlu pengontrolan yang cukup bijak dari orangtua dan pendidik baik keluarga, sekolah atau masyarakat.
- (3) Teman bergaul, merupakan pengaruh yang cepat tanpa kita duga. Hal ini ketika bergaul dengan teman yang kurang baik berpengaruh pada kebiasaan pembagian waktu dalam belajar yang kadang dapat menjadikan siswa belajar jadi berantakan. Maka perlu pengawasan dan pembinaan dalam bergaul dari orangtua maupun pendidik yang cukup bijaksana.
- (4) Bentuk kehidupan masyarakat, kehidupan masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi kebiasaan siswa karena secara tidak langsung siswa tertarik untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan di sekitarnya. Maka perlu diusahakan memiliki lingkungan yang baik dan menundukung belajar siswa dengan baik.

5. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti lain peserta didik merupakan anak yang pribadi yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik (Hasbullah, 2011: 34). Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan

potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan masyarakat yang menerima pengaruh dari seseorang kemudian mengembangkan potensi dan kemampuannya melalui proses pembelajaran.

b. Karakteristik Peserta Didik

Masa puber adalah suatu periode tumpang tindih antara masa anak akhir dan masa remaja awal. Periode ini terbagi atas tiga tahap, yaitu: pra-puber, puber, dan pasca puber. Tahap pra puber bertumpang tindih dengan dua tahun terakhir masa anak akhir. Tahap puber terjadi pada batas antara periode anak dan remaja, dimana ciri kematangan semakin jelas. Waktu masa puber relatif singkat (2-4 tahun) ini terjadi pertumbuhan dan perubahan yang mencolok pada tubuh, sehingga menimbulkan keraguan dan perasaan tidak aman pada anak puber. Tentunya perubahan fisik dan sikap yang membuat menurunnya pada prestasi belajar. Permasalahan yang berhubungan dengan orang di sekitarnya dalam penerimaan konsep diri serta naik turunnya emosi, perilaku negative dan lain-lain (Sanjaya, 2014: 36).

Menurut Hasbullah (2011: 23-24), peserta didik memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Belum memiliki pribadi yang dewasa sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya.
- 3) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut keutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual.

e. Pengukur Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Menurut pendapat Nana Sudjana (2005: 22) prestasi belajar terdiri dari 3 ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah efektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu.
- c. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psokomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2010: 140) mengatakan evaluasi merupakan pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu pada dasarnya merupakan penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu penyusun kemukakan bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap nisbi.

Menurut Muhibbin Syah (2010: 152) pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut.

- a. Evaluasi Prestasi Kognitif Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung).
- b. Evaluasi Prestasi Afektif Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah skala likert yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang.
- c. Evaluasi Prestasi Psikomotorik Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung.

Gronlund 1977 (dalam Saifuddin Azwar, 1996: 18) merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi yaitu sebagai berikut.

- a. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan intruksional.

- b. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program intruksional atau pengajaran.
- c. Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- d. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- e. Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya ditafsirkan dengan hati-hati.
- f. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

Menurut beberapa pendapat tentang pengukur prestasi belajar tersebut belajar siswa dapat diukur dengan tiga ranah yaitu ranah kogitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Dari ketiga anah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pengajaran.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2008) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam materi pembangunan ekonomi melalui model pembelajaran problem based learning (PBL). Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah

Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian ini dilaksanakan dengan kolaborasi antara peneliti, dengan rekan guru yang bertindak sebagai observer dan melibatkan partisipasi siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar Ekonomi siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti saat ini adalah penelitian terdahulu ini menggunakan metode eksperimen sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *ex-post facto* karena penelitian yang dilakukan di sekolah yang peneliti teliti sudah menggunakan model PBL dalam pembelajaran mata pelajaran PJOK. Sedangkan, persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel model pembelajaran *problem based learning* dan hasil belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nafiah & Suryanto (2014) yang berjudul “Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas X Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dalam pembelajaran Perbaikan dan Setting Ulang PC melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas X kompetensi keahlian TKJ. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model PBL dalam pembelajaran materi perbaikan dan setting ulang PC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dan penerapan PBL dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti saat ini adalah penelitian terdahulu ini menggunakan metode eksperimen sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *ex-post facto* karena penelitian yang dilakukan di sekolah yang peneliti teliti sudah menggunakan model PBL dalam pembelajaran mata pelajaran PJOK. Selain itu penelitian terdahulu menggunakan siswa SMK sebagai sampel, sedangkan penelitian yang peneliti teliti saat ini menggunakan sampel siswa SMA. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel model pembelajaran *problem based learning* dan hasil belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa (2017) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Stoikiometri Di MAN 1 Pidie” dengan hasil penggunaan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Stoikiometri. Dari kedua penelitian diatas terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang pengaruh Model PBL terhadap hasil belajar dan kecerdasan interpersonal siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneltian saat ini adalah pada penelitian terdahulu model pembelajaran *problem based learning* pada materi stoikiometri, sedangkan penelitian saat ini menggunakan mata pelajaran PJOK. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu sama-sama menggunakan variabel model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhli (2018) yang berjudul “Hubungan antara *Interpersonal Intelligence* dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian di Kelas X SMAN 26 Bandung)”. Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana interpersonal intelligence siswa kelas X di SMAN 26 Bandung, hasil belajar siswa kelas X di SMAN 26 Bandung, serta hubungan interpersonal intelligence dengan hasil belajar siswa kelas X di SMAN 26 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpersonal intelligence siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 4,19, hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata sebesar 81,06. Sedangkan hubungan antara interpersonal intelligence dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI berkorelasi positif dan signifikan. Koefisien korelasi sebesar = 0,63, dengan thitung lebih besar dari t tabel yaitu $3,6 > 1,69$. Dengan demikian, diartikan bahwa hipotesis (H_0) ditolak dan hipotesis (H_a) diterima, dan koefisien determinasi mencapai 40% yang artinya masih terdapat 60% faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Perbedaan penelitian terdaulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu menggunakan mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian saat ini dengan mata pelajaran PJOK. Persamaan dalam penelitian ini yaitu penggunaan variabel hubungan interpersonal dengan hasil prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan hubungan interpersonal

Pembelajaran merupakan segala usaha sekolah dalam rangka mempengaruhi anak untuk belajar, baik dalam ruang kelas maupun di luar sekolah. Pembelajaran harus terlaksana dengan baik dan memunculkan interaksi antara guru dan siswa. Adanya interaksi antara guru dan siswa maka dapat dikatakan pembelajaran itu berhasil. Untuk menciptakan keaktifan antara guru dan siswa perlu adanya model dan metode yang digunakan. Salah satu model yang sering digunakan guru adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Sementara itu, Jone, dkk (1998: 494), menjelaskan fitur-fitur penting dalam *problem based learning* mereka menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan *problem based learning* menginisiasi pemicu atau masalah awal, meneliti isu-isu yang di identifikasi sebelumnya. *Problem based learning* memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. Siswa hendaknya mampu untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru dengan cara diskusi kelompok dan bertukar pikiran dengan siswa yang lain.

Akan tetapi di temukan berbagai hal antara lain siswa masih banyak yang tidak mau berpendapat untuk memecahkan masalah. Masih ada juga siswa yang tidak peduli terhadap persoalan yang harus di pecahkan dari guru. Hal ini dapat dikatakan bahwa hubungan interpersonal siswa itu rendah. Dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* guru di prediksi mampu memunculkan hubungan interpersonal antar siswa sehingga penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat membantu meningkatkan hubungan interpersonal siswa.

2. Hubungan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal antara siswa merupakan interaksi yang dilakukan oleh siswa ke siswa. Interaksi tersebut didasari oleh rasa saling berbagi dengan pola hubungan saling ketergantungan diantara keduanya. Hubungan tersebut diperkuat oleh adanya pengaruh positif, kedekatan, serta bentuk kerjasama yang saling membutuhkan dan menguntungkan. Interaksi antar siswa selalu diiringi dengan pengaruh yang terjadi dalam proses belajar mengajar, saling membantu dalam urusan pembelajaran dikelas dan diluar kelas. Hubungan timbal balik antar warga kelas yang harmonis memberikan rangsangan menjadi masyarakat kelas yang gemar belajar. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Syamsu Mappa dan Anisa Basleman (1994:46), hubungan timbal balik antar warga kelas yang harmonis dapat merangsang terwujudnya masyarakat kelas yang gemar belajar.

Semakin baik siswa dalam hubungan interpersonalnya, semakin baik pula prestasi belajarnya, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian dapat diduga bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara hubungan interpersonal siswa dengan prestasi belajar.

3. Hubungan model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal siswa terhadap prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan wujud dari kesuksesan kegiatan belajar mengajar. Upaya perwujudan untuk mengaktifkan siswa yaitu dengan menimbulkan interaksi hubungan yang harmonis antar warga di dalam kelas tersebut. Keterbukaan dalam belajar dapat tercipta jika terjadi hubungan yang baik. Begitu sebaliknya, saat terjadi

hubungan yang kurang baik tidak akan terjadi keterbukaan dalam belajar. Hal tersebut dapat dicontohkan ketika ada kelompok dalam kelas atau rombongan belajar yang saling bersaing tidak sehat, kelas tidak terbina, atau bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Berikut dapat berdampak pada rasa rendah diri maupun tekanan batin yang terjadi pada siswa sehingga kesiapan kegiatan belajar kurang baik.

Hubungan interpersonal peserta didik pada proses pembelajaran mengandung arti adanya kegiatan komunikasi guru dengan siswa, siswa dengan lainnya yang diwujudkan dalam model pembelajaran yang mendukung. Menurut Musfiroh (2008: 12), terdapat berbagai upaya dalam meningkatkan hubungan interpersonal, beberapa diantaranya adalah mengasah kepekaan empati dengan merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok orang bekerjasama pada kegiatan yang mengacu pada penyelesaian suatu pekerjaan, berbagi rasa dengan berinteraksi kepada sesama, dan menjalin kontak membina hubungan yang baik. Model pembelajaran yang mendukung terciptanya hubungan interpersonal yang baik yaitu model pembelajaran *problem based learning*. Menurut Arends dalam (Huda, 2014: 249), pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiiri dan keterampilan berpikir tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Hal itu berarti adanya usaha seorang siswa untuk bergerak memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pembelajaran, dengan kata lain peserta didik aktif dalam belajar. Siswa yang aktif tidak hanya sekedar hadir di dalam kelas, kemudian menghafalkan, dan akhirnya mengerjakan soal diakhir pelajaran.

Dengan demikian, siswa yang mengikuti model pembelajaran *problem based learning* akan dapat meningkatkan hubungan interpersonalnya sehingga dapat meningkatkan prestasi dalam belajarnya. Dapat diduga bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal antar siswa dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas X SMA Negeri 3 Bantul.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan model pembelajaran *problem based learning* dengan dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas X SMA Negeri 3 Bantul.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan pada hubungan interpersonal siswa dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas X SMA Negeri 3 Bantul.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal antar siswa dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas X SMA Negeri 3 Bantul.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang memberikan gambaran tentang objek yang diteliti. Penelitian tentang hubungan model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal antar siswa dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas X SMA Negeri 3 Bantul merupakan jenis penelitian *ex-post facto*. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian *ex-post facto* karena data yang diperoleh merupakan data hasil dari peristiwa yang telah berlalu atau sudah berlangsung. Nasir (1999:73) mengatakan bahwa sifat penelitian *ex-post facto* yaitu tidak ada kontrol terhadap varibel. Varibel dilihat sebagaimana adanya. Ciri utama yang merupakan ciri dari jenis penelitian *ex-post facto* yaitu tidak adanya perlakuan yang diberikan oleh peneliti atau dengan kata lain perlakuanya sesudah dilakukan tanpa ada kontrol dari peneliti.

Sukardi (2008: 165) menyatakan bahwa penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian dimana variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Penelitian *ex-post facto* atau penelitian kausal komparatif berarti penelitian dimana peneliti berusaha menentukan penyebab atau alasan, untuk keberadaan perbedaan dalam perilaku atau status dalam kelompok individu. Sehingga, dapat diartikan tujuan penelitian jenis ini melihat sebab akibat mengapa variabel bebas terjadi. Penelitian ini akan melihat ada tidaknya hubungan antar variabel X_1 dan X_2 dengan Y .

X_1 : Model pembelajaran *problem based learning*

X₂ : Hubungan interpersonal siswa

Y : Prestasi belajar siswa

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran berbasis masalah dengan cara merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata dimaksudkan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

2. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah proses komunikasi pada suatu hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten.

3. Prestasi Belajar

Prestasi Belajar adalah suatu pencapaian tujuan pembelajaran dilihat dari peningkatan kemampuan kognitif yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang ditunjukan dengan nilai tes yang diberikan guru pada mata pelajaran tersebut selama waktu tertentu. Dampak pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur seperti yang tertera dalam hasil belajar siswa.

C. Waktu dan tempat penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari–Maret 2019. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2019. Penentuan waktu menyesuaikan jadwal yang diberikan oleh sekolah.

2. Tempat penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Pramuka, Gaten, TIRENGGO, Bantul Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010 : 117). Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa populasi merupakan suatu keseluruhan obyek penelitian baik yang berupa benda hidup, seperti manusia, benda mati atau gejala maupun peristiwa-peristiwa yang dijadikan sebagai sumber data dengan memiliki karakteristik tertentu. Populasi bukan hanya sekedar jumlah subjek atau objek yang akan di kaji melainkan meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh objek/ subjek tersebut. Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul, Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 172 siswa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2010: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu. Sehingga yang didapatkan dari penelitian terhadap sampel dapat berlaku pada populasi. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *probability sampling*. *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk kemudian dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2011: 82). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling (Margono, 2010:126). Cara pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Taro Yamane (1967) dengan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{n}{N.d^2+1}$$

$$N = \frac{172}{172.(0.05)^2+1}$$

$$= \frac{172}{172.(0.0025)+1}$$

$$= \frac{172}{1,43}$$

$$= 120,2797 \text{ (dibulatkan 120)}$$

Tabel 2. Jumlah sampel kelas X SMA Negeri 3 Bantul

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X IPA 1	20
2	X IPA 2	20
3	X IPA 3	20
4	X IPS 1	20
5	X IPS 2	20
6	X IPS 3	20
Jumlah		120

Berdasarkan tabel tersebut, banyak anggota sampel dalam penelitian ini adalah 120 siswa yang tersebar dari kelas X IPA 1 sampai X IPS 3.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang peneliti digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 231), dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku,surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengetahui prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas X SMA Negeri 3 Bantul. Data yang diambil berupa nilai kompetensi dasar bola basket dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) nilai siswa adalah 7,5 pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Kualifikasi predikat perolehan nilai ditetapkan di SMA Negeri 3 Bantul adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kualifikasi Predikat Perolehan Nilai Kelas X SMA Negeri 3 Bantul

Nilai	Predikat
91-100	Sangat Baik
81-90	Baik
75-80	Cukup
<75	Kurang

2. Kuesioner

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data persepsi siswa terhadap model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2014:203). Instrumen penelitian ini dengan menggunakan angket atau kuisioner untuk mengumpulkan data persepsi siswa terhadap model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah skala penggunaan model *problem based learning* dan skala hubungan interpersonal siswa. Skala penggunaan model problem based learning digunakan untuk mengukur kebergunaan pembelajaran *problem based learning* terhadap hubungan interpersonal siswa. Skala ini disusun berdasarkan tiga ciri utama dalam pembelajaran berbasis masalah oleh Sanjaya (2011).

Skala hubungan interpersonal siswa didapatkan dari siswa dan digunakan untuk mengukur hubungan interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta. Skala hubungan interpersonal siswa disusun berdasarkan beberapa aspek kompetensi interpersonal oleh Buhrmester, et al (1998: 203).

Skala penggunaan model *problem based learning* dan skala hubungan interpersonal siswa berisi pernyataan favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable mengandung makna bahwa pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi dan situasi yang

diharapkan yaitu siswa yang memiliki hubungan interpersonal. Adapun skor untuk pernyataan *favorable* adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Penyekoran Pernyataan *favorable*

Pilihan Jawaban	Skor item
Sangat Sesuai	4
Sesuai	3
Tidak Sesuai	2
Sangat Tidak Sesuai	1

Pernyataan *unfavorable* mengandung makna bahwa pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kondisi dan situasi yang diharapkan siswa yang mempunyai hubungan interpersonal. Pernyataan *unfavorable* diberikan skor sebagai berikut.

Tabel 5. Penyekoran pernyataan *unfavorable*

Pilihan jawaban	Skor item
Sangat Sesuai	1
Sesuai	2
Tidak Sesuai	3
Sangat Tidak Sesuai	4

Alternatif jawaban yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Arikunto (2006: 241) yang menyarankan menggunakan alternative jawabannya hanya empat karena empat alternatif jawaban tersebut sudah dapat mewakili jawaban subjek penelitian dan perbedaan dari masing-masing alternatif jawaban jelas tidak menunjukkan keraguan. Skor digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menarik kesimpulan.

Dalam pembuatan instrumen peneliti juga menyusun kisi-kisi. Kisi-kisi dibuat sebagai acuan untuk membuat beberapa pertanyaan sehingga ada dasarnya. Kisi-kisi instrumen terdapat pada lampiran 1.

2. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dimaksud untuk mengetahui apakah instrumen tersebut merupakan instrumen yang baik (Arikunto, 1998: 160). Sebelum angket diuji coba, terlebih dahulu dimantapkan dengan mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing. Menurut Arikunto (2006: 142), bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen, mencari pengalaman dan mengetahui reliabilitas.

Uji coba instrumen dilakukan sebelum angket diberikan kepada responden. Tujuan dari uji coba instrumen ini adalah untuk menghindari pertanyaan yang kurang jelas maksudnya. Menghilangkan kata-kata yang sulit dijawab, serta mempertimbangkan penambahan dan pengurangan item.

Uji coba instrumen penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Untuk menguji apakah instrumen yang telah dibuat sudah memenuhi syarat sebagai alat pengumpul data, maka langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut.s

1. Konsultasi

Langkah selanjutnya setelah butir-butir pertanyaan tersusun adalah mengkonsultasikan pada ahli atau kalibrasi ahli. Setelah instrumen penelitian dibuat berdasarkan butir kisi-kisi yang telah disusun kemudian instrument tersebut di *expert judgement* oleh dosen pembimbing Bapak Aris Fajar Pembudi, M.Or. Masukan yang diperoleh kemudian dijadikan patokan sebagai penyusun butir soal yang lebih baik, agar nantinya instrumen penelitian dapat valid.

2. Uji Validitas

Validasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Pada setiap instrumen terdapat item pertanyaan maupun pernyataan. Untuk mengetahui kevalidan maka selanjutnya di uji cobakan dan dianalisis dengan analisis item. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total, atau dengan mencari daya pembeda skor setiap item dari kelompok yang memberikan jawaban. Analisis butir soal dalam angket ini menggunakan rumus *Product Moment* dan dengan menggunakan bantuan *SPSS 20.00 for widows*.

Selanjutnya perolehan koefisien korelasi r_{xy} atau r hitung dibandingkan dengan r tabel. Apabila r hitung lebih tinggi dari pada r tabel. Apabila r hitung lebih tinggi dari r tabel pada taraf signifikansi 5% maka butir soal dinyatakan valid. Sebaiknya, jika r hitung kurang dari r tabel maka butir dinyatakan tidak valid.

Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 3. Dari uji coba validitas, terdapat 30 soal valid dan 26 soal tidak valid atau gugur karena r hitung kurang dari r tabel. Selanjutnya instrumen yang tidak valid maka harus diperbaiki atau dibuang. Namun dengan keterbatasan peneliti, sehingga pernyataan tersebut di buang. Butir pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 butir dan sudah mewakili kisi-kisi yang dapat mengidentifikasi hubungan interpersonal siswa yang di pengaruhi oleh model pembelajaran *Problem Based Learning*

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan (Sujarwani & Endrayanto, 2012: 162). Reliabilitas dengan konsistensi, yang mana instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur (Sukardi, 2013: 127). Reliabilitas instrumen ini menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS 20.00*. Suatu instrumen dikatakan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hasil konsistensi dalam mengukur yang hendak diukur (Azwar, 2013: 109). Reliabilitas menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat diandalkan sebagai pengumpul data.

Alasan penggunaan rumus tersebut karena skor untuk skala bukan 0 atau 1, tetapi bertingkat dari 0 atau 1 sampai berapa saja menurut kemauan dan pertimbangan peneliti. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berkisar antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00, maka semakin tinggi reliabilitasnya. Menurut Azwar (2013: 126) penentuan kriteria kategori reliabilitas ini dapat pula disesuaikan dalam kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya sebagai berikut.

- a. Antara 0,800 sampai 1,00 = sangat tinggi
- b. Antara 0,600 sampai 0,799 = tinggi
- c. Antara 0,400 sampai 0,599 = cukup tinggi
- d. Antara 0,200 sampai 0,399 = rendah
- e. Antara 0,00 sampai 0,199 = sangat rendah

Setelah dilakukan uji coba instrumen pada skala, diperoleh nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* untuk instrumen model pembelajaran *problem based learning* sebesar 0,617. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang tinggi untuk instrumen model pembelajaran *problem based learning* karena berada pada kisaran 0,600 sampai 0,799. Hasil uji reliabilitas dapat instrumen model pembelajaran *problem based learning* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Uji Reliabilitas Instrumen Model Pembelajaran PBL

Cronbach's Alpha	N of Items
.617	7

Nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* untuk instrumen hubungan interpersonal sebesar 0,814. Reliabilitas instrumen hubungan interpersonal siswa termasuk dengan kriteria sangat tinggi karena berada pada 0,800 sampai 1,00. Berikut merupakan tabel hasil uji reliabilitas instrument hubungan interpersonal.

Tabel 7. Uji Reliabilitas Instrumen Hubungan Interpersonal

Cronbach's Alpha	N of Items
0.814	23

Setelah uji validitas dan reliabilitas pada kedua instrumen dilakukan, peneliti menyusun kembali kisi-kisi instrumen yang telah valid dan reliabel. Tabel kisi-kisi instrumen yang sudah divalidasi dapat dilihat di lampiran 4.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain telah

terkumpul. Analisis data dalam penelitian kuantitatif ditujukan untuk menjawab rumusan masalah atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Deskriptif data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif (Sugiyono, 2015: 207) adalah menganalisis data dengan menggunakan statistik dengan mendeskripsikan atau menggunakan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generlisasi. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data menggunakan tabel, histrogram, perhitungan ukuran tendensi sentral (median,modus,mean), standar deviasi, nilai minimal, varian, dan nilai maksimal.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Data pada penelitian ini berbentuk *interval* untuk itu data diukur menggunakan statistik parametis. Statistik parametis mempunyai syarat jika data pada variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka sebelum pengujian hipotesis perlu dilakukan normalitas data (Sugiyono, 2011:172). Apabila data yang dipilih berdistribusi normal, maka analisis dapat digunakan untuk menguji hipotesis.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov-smirnov* test. Konsep dari uji normalitas *Kolmogrov-smirnov* test adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Dalam uji normalitas akan dilakukan perhitungan dengan menggunakan bantuan perangkat

lunak SPSS versi 20.00 *for windows*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikasinya lebih besar dari 5% atau $> 0,05$ (Sugiyono,2014:159).

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan supaya mengetahui apakah ada hubungan yang tidak linear atau linear antara variabel bebas dengan variabel terikat dari data yang telah diperoleh. Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan secara langsung antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), serta mengetahui apakah terdapat perubahan pada variabel X akan diikuti variabel Y.

Pengujian linearitas dilakukan dengan menggunakan *test of linierity* dengan menggunakan SPSS versi 23 for windows. Untuk mengetahui apakah data-data dari insrumen bersifat linear, peneliti melihat hasil pada tabel *anova* kriterianya, jika nilai *sig linierity* di bawah 0,05 dan nilai *sig deviation of linierity* di atas 0,05 maka variabel dikatakan mempunyai hubungan linear.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozhali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkolerasi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Tolerance mengukur bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan variable bebas lainnya. Nilai tolerance yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Pada pengujian uji multikolinearitas, nilai

yang umum digunakan untuk memperlihatkan tidak adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance > 0,1 atau sama dengan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2011)

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik memiliki syarat yaitu tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas maka peneliti menggunakan uji spearman's rho. Uji spearman's rho yaitu dengan mengorelasikan nilai residual hasil regresi dengan variabel independen. Metode pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas dengan Spearman's rho yaitu jika nilai signifikansi antara variable independen dengan residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, tetapi jika signifikansi kurang dari 0,05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Terdapat tiga hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal siswa dengan prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul. Pengujian hipotesis pertama sampai dengan ketiga akan menggunakan metode statistik regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk tujuan peramalan dari satu variable dependen (terikat) dan dua atau lebih variabel independen (bebas) (Santoso, 2014). Data yang diperoleh diolah menggunakan perhitungan statistik regresi linear berganda dengan bantuan program *SPSS versi 20.00 for windows*. Analisis regresi linear berganda didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu atau lebih variabel independen dengan satu

variabel dependen, sehingga variable dependen/kriteria dapat diprediksikan melalui variabel independen atau prediktor (Sugiyono, 2013). Model regresi linier berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan :

Y = Prestasi belajar

A = Konstanta (nilai Y bila $X=0$)

b = Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan

atau penurunan variabel dependen didasarkan pada

variabel independen.

X_1 = Model pembelajaran *problem based learning*

X_2 = Hubungan interpersonal

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bantul yang beralamatkan di Jalan Pramuka, Gaten, TIRENGGO, Bantul Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul Provinsi Darerah Istimewa Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019. SMA Negeri 3 Bantul memiliki siswa dengan jumlah 531 siswa yang dibagi dalam tiga tingkatan. Kelas 10 dengan jumlah siswa sebanyak 172 siswa, kelas 11 dengan jumlah siswa sebanyak 171 siswa dan kelas 12 dengan jumlah siswa sebanyak 188 siswa.

2. Deskriptif Data Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dan ditabulasi, data tentang kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Deskripsi data hasil penelitian menggunakan variabel akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Data diperoleh dari skala model pembelajaran *problem based learning* yang diberikan kepada subjek penelitian yang berjumlah 120 siswa. Jumlah butir skala model pembelajaran *problem based learning* adalah 7 butir dengan 4 pilihan jawaban (selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah). Penyekoran pernyataan positif yaitu selalu adalah 4, sering adalah 3, kadang-kadang adalah 2 dan tidak pernah adalah 1.

Tabel 8. Analisis Deskriptif Model Pembelajaran PBL

Model	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
PROBLEM BASED LEARNING	120	8	18	26	2794	23,28	1,857

Berdasarkan tabel 8, setelah data diolah menggunakan *SPSS 20.00*, maka diperoleh skor rata-rata sebesar 23,28, skor minimal 18, skor maksimal 26, dan nilai standar deviasi sebesar 1,857.

2. Hubungan Interpersonal

Data diperoleh dari skala hubungan interpersonal yang diberikan kepada subjek penelitian yang berjumlah 120 siswa. Jumlah butir skala model pembelajaran *problem based learning* adalah 23 butir dengan 4 pilihan jawaban (selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah). Berikut merupakan tabel analisis deskriptif hubungan interpersonal.

Tabel 9. Analisis Deskriptif Hubungan Interpersonal

Model	N	Range	Minimu m	Maximu m	Sum	Mean	Std. Deviatio n
HUBUNGAN INTERPERSONAL	120	26	63	89	9181	76,51	6,141

Berdasarkan tabel tersebut, pada hubungan interpersonal, skor minimal hubungan interpersonal yaitu 63, skor maksimal 89, skor rata-rata 7,51, dan standar deviasi 6,141.

3. Prestasi Belajar

Data hasil belajar siswa pada penelitian ini diperoleh melalui penilaian kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul dengan jumlah responden 120 siswa. Berdasarkan analisis data deskriptif variabel prestasi belajar dapat diperoleh tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Analisis Deskriptif Prestasi Belajar

Model	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRESTASI BELAJAR	120	64	94	83,36	5,95

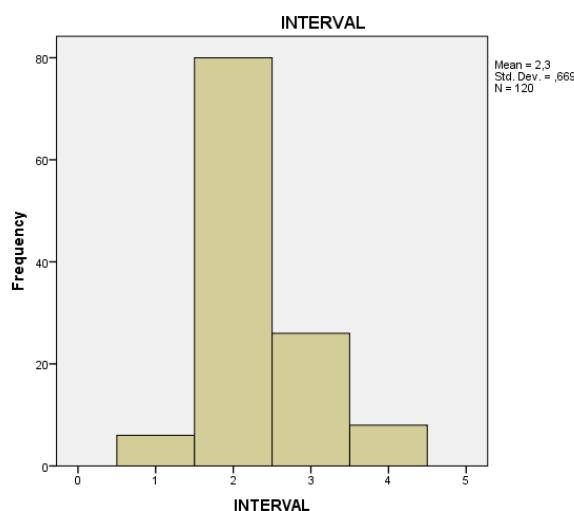
Berdasarkan tabel 10. dapat diperoleh nilai skor maksimal prestasi belajar siswa adalah 94, skor minimal 64, skor rata-rata 93,36, dan standar deviasi 5,950. Sedangkan pengkategorian hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Kategori Prestasi Belajar Siswa

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	91-100	Sangat Baik	6	5
2	81-90	Baik	80	66,7
3	75-80	Cukup	26	21,7
4	0-74	Kurang	8	6,7
Jumlah			120	100

Berdasarkan tabel 11. diketahui bahwa terdapat 6 siswa dengan prestasi belajar antara skor 91-100 pada kategori sangat baik yang memiliki persentase 5%. Terdapat 80 siswa dengan prestasi belajar antara 81-90 antara skor 81-90 pada kategori

baik yang memiliki persentase sebanyak 66,7%. Terdapat 26 siswa dengan prestasi belajar antara skor 75-80 dengan kategori cukup yang memiliki persentase 21,7%. Sedangkan terdapat 8 siswa dengan prestasi belajar antara skor 0-74 pada kategori kurang dengan persentase 6,7%. Berikut merupakan histogram kategorisasi prestasi belajar siswa.



Gambar 2. Histogram Kategorisasi Prestasi Belajar

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu tujuan dari serangkaian data untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak (Siregar, 2013). Pada penggunaan model regresi untuk melihat sejauh mana prediksi menghasilkan suatu kesalahan atau disebut residu, yakni melihat perbedaan selisih antara data aktual dengan data hasil prediksi. Data dapat dikatakan memiliki sebaran residual yang terdistribusi normal apabila memenuhi syarat taraf signifikansi $p > 0,05$. Sedangkan

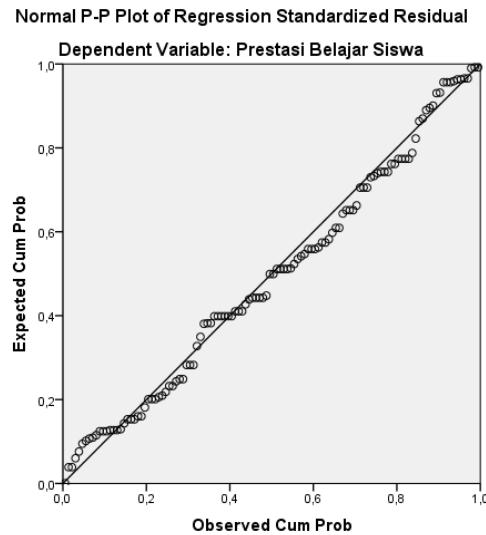
data dengan sebaran $p < 0,05$ menunjukkan bahwa sebaran data tidak berdistribusi normal.

Pada penelitian ini peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan *lilliers for significance correction* menggunakan bantuan program *SPSS versi 20.00*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini.

Tabel 12. Uji Normalitas *One-Sampel Kolmogorov Smirnov Test*

Model		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0,90272055
Most Extreme Differences	Absolute	0,059
	Positive	0,059
	Negative	-0,051
Kolmogorov-Smirnov Z		0,642
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,804

Tabel 12, menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) variabel memenuhi syarat uji normalitas. Nilai probabilitas pada ketiga variabel model pembelajaran *problem based learning*, hubungan interpersonal siswa, dan prestasi belajar memiliki nilai signifikansi sebesar $p > 0,005$ yang berarti bahwa sebaran data residual pada variabel tersebut normal. Uji normalitas data juga ditunjukkan dari gambar Normal P-P Plot berikut ini.



Gambar 3. Uji Normalitas P-Plot

b. Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini dilakukan uji multikolinearitas terhadap prediktor penelitian untuk menguji apakah prediktor merupakan konstruk psikologis yang sama atau tidak. Pada uji multikolinearitas dasar pengambilan keputusan yaitu nilai tolerance $> 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ hal ini dapat menunjukkan bahwa tidak adanya multikolinearitas (Ghozali, 2011). Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Problem Based Learning	0,578	1,73
Hubungan Interpersonal	0,578	1,73

Tabel 13. menunjukkan bahwa variabel model pembelajaran *problem based learning* memiliki nilai VIF sebesar 1,730 lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$) dan memiliki

nilai tolerance lebih dari 0,1 yang berarti bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Variabel hubungan interpersonal siswa juga memiliki nilai VIF sebesar 1,730 lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$) dan memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 yang berarti bahwa variabel hubungan interpersonal tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

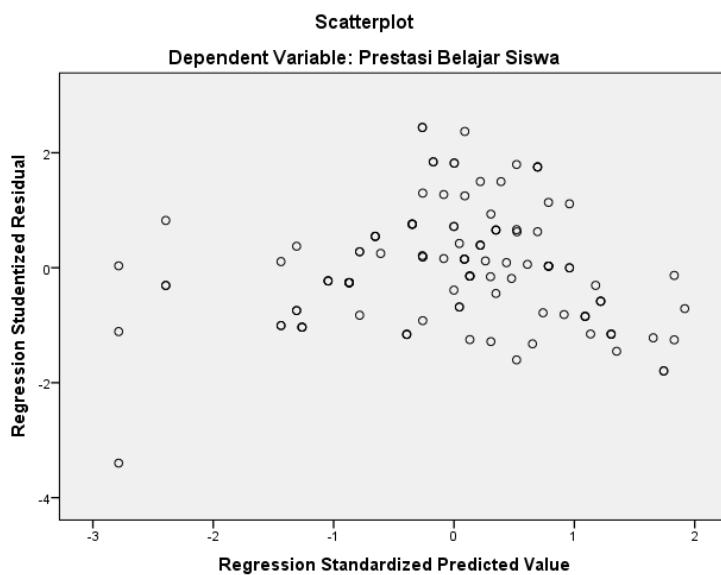
Uji heteroskedastisitas merupakan serangkaian uji asumsi regresi yang digunakan untuk melihat keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada variabel prediktor. Pada model regresi yang baik memiliki syarat tidak terjadi penyimpangan atau heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode statistik uji Glejser menggunakan program SPSS versi 23,0. Asumsi heteroskedasitas dikatakan terpenuhi apabila nilai signifikansi dari regresi tersebut $p > 0,05$ (Priyatno, 2014).

Tabel 14. Hasil Uji Glejser Heterokedastisitas

Model	Sig.
Problem Based Learning	0,584
Hubungan Interpersonal	0,976

Tabel 14, menunjukkan bahwa kedua variabel memenuhi syarat heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser dan menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di atas 0,05. Nilai signifikansi untuk variabel model pembelajaran *problem based learning* yaitu 0,584 dan hubungan interpersonal 0,976. Hal ini berarti variasi dari residu untuk setiap nilai dari variabel terikat bersifat konstan atau tidak ada indikasi heteroskedastisitas. Hal tersebut juga dijelaskan dalam gambar dengan tidak

ada pola yang jelas pada Scatterplot serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (Imam Ghazali, 2011: 139) berikut ini.



Gambar 4. Hasil Uji Scatterplot

4. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti telah melakukan uji asumsi terlebih dahulu untuk mengetahui data penelitian bersifat parametrik dan memenuhi syarat untuk diolah dengan menggunakan analisis regresi.

Hasil uji asumsi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data yang digunakan telah lolos dari uji asumsi. Data penelitian yang digunakan terbukti memiliki sebaran residual yang normal sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa antar variabel dalam penelitian tidak memiliki hubungan multikolinearitas namun memiliki hubungan yang linier. Selain itu

hasil uji asumsi juga menunjukkan bahwa varian residu cukup konstan sehingga data penelitian yang digunakan tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas.

a. Uji F

Berdasarkan data penelitian yang digunakan telah memenuhi syarat uji asumsi, maka peneliti melanjutkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan metode statistik analisis berganda (tiga variabel independen). Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS versi 20,00*. Berikut adalah tabel data hasil pengujian hipotesis regresi berganda.

Tabel 15. Uji Hipotesis Berganda Variabel Independen (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4116,62	2	2058,31	2483,38	,000 ^b
Residual	96,974	117	0,829		
Total	4213,59	119			

Berdasarkan hasil uji Anova didapat F hitung variabel model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal dengan taraf signifikansi $p < 0,05$ yaitu 0,00. Hasil F tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal dengan prestasi belajar siswa. hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi yang melinatkan variabel model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal sudah tepat dan benar untuk memprediksi prestasi belajar siswa.

b. Koefisien Determinasi

Berikut merupakan tabel hasil koefisien determinasi hubungan model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal siswa dengan prestasi belajar siswa.

Tabel 16 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
PBL dan Hubungan Interpersonal dengan Prestasi Belajar	,988 ^a	,977	,977	,910

Berdasarkan tabel 17, koefisien regresi menunjukkan nilai 0,977. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal siswa memiliki pengaruh 97,7% pada prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 2,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terkait pada penelitian ini.

c. Uji t

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji parsial (Uji t). berikut merupakan tabel hasil uji t pada penelitian ini.

Tabel 17. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,419	1,151		2,101	0,038
Problem Based Learning	0,501	0,017	0,558	30,252	0
Hubungan Interpersonal	0,473	0,016	0,53	28,732	0

Berdasarkan tabel 16, persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y=2,419+0,501X_1+0,473X_2$.

- 1) Hubungan antara model pembelajaran *problem based learning* dengan prestasi belajar siswa

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, model pembelajaran *problem based learning* dengan prestasi siswa menunjukkan nilai positif dengan signifikansi $0,00 < 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa secara parsial, model pembelajaran *problem based learning* menunjukkan pengaruh postif terhadap prestasi belajar siswa.

- 2) Hubungan antara hubungan interpersonal siswa dengan dengan prestasi belajar siswa

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, hubungan interpersonal juga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa yang dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh $0,0 < 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa secara parsial, hubungan interpersonal siswa menunjukkan pengaruh postif terhadap prestasi belajar siswa.

B. Pembahasan

Prestasi belajar merupakan wujud dari kesuksesan kegiatan belajar mengajar. Pendapat tersebut didukung oleh Suryabrata (2006: 297) yang mengatakan bahwa prestasi didefinisikan sebagai nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor sekolah (Slameto, 2010: 54). Dalam faktor ini, faktor yang mempengaruhi belajar belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan siswa, relasi guru dan siswa, siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pembelajaran, keadaan gedung, metode belajar, serta tugas rumah.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peranan model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas X SMA Negeri 3 Bantul. Peneliti telah melakukan penelitian dengan pengambilan data pada 120 siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Setelah dilakukan pengolahan data diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal berhubungan dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas X SMA Negeri 3 Bantul Hal tersebut dibuktikan dengan uji F variabel model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal dengan

prestasi belajar siswa diperoleh hasil yang menunjukkan taraf signifikansi $p < 0,05$ yaitu 0,00. Hasil uji F tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal dengan prestasi belajar siswa. hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal sudah tepat dan benar untuk memprediksi prestasi belajar siswa. Sejalan dengan pendapat Slameto (2010:54) yang mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Salah satu diantaranya adalah faktor yang ada sekolah.

Berdasarkan hasil uji parsial secara individual antara model pembelajaran *problem based learning* dengan prestasi belajar siswa, model pembelajaran *problem based learning* menunjukkan taraf signifikansi yang diperoleh $0,00 < 0,05$. Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa pengaruh terpenting terhadap prestasi siswa yaitu nilai signifikansi yang diperoleh $0,00 < 0,05$. Sesuai dengan pendapat Moffit (Depdiknas, 2002:12) yang mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang kritis dan keterampilan pemecahan serta untuk memeroleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Penelitian yang sejalan dengan penelitian juga dilakukan oleh Nafiah & Suryanto (2014) yang berjudul “Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa” menunjukkan penerapan model PBL dalam pembelajaran materi perbaikan dan setting ulang PC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dan penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini juga didukung oleh pendapat Arends dalam (Huda, 2014: 249) yang mengatakan pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Metode mengajar merupakan jalan yang harus dilalui dalam belajar. Di dalam lembaga pendidikan, orang yang disebut peserta didik harus mendapatkan kompetensi yang dibutuhkan sesuai materi sehingga, seorang guru atau pendidik harus menggunakan metode mengajar yang tepat, efisien dan efektif agar seorang siswa tidak malas dalam belajar.

Selain model pembelajaran, relasi siswa dengan siswa juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Berdasarkan hasil uji parsial secara individual antara hubungan interpersonal siswa dengan prestasi belajar siswa, hubungan interpersonal siswa juga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa yang dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh $0,00 < 0,05$. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Fadhli (2018) yang menunjukkan hasil hubungan interpersonal berkorelasi positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian ini, perlu adanya perhatian khusus untuk meningkatkan prestasi belajar yang mencakup faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal dengan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada hubungan antara model pembelajaran *problem based learning* dengan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kelas X SMA Negeri 3 Bantul.
2. Ada hubungan antara hubungan interpersonal siswa dengan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kelas X SMA Negeri 3 Bantul.
3. Ada hubungan antara model pembelajaran *problem based learning* dan hubungan interpersonal siswa dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kelas X SMA Negeri 3 Bantul.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan informasi bahwa model pembelajaran *problem based learning* mempengaruhi hubungan interpersonal siswa pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) kelas X SMA Negeri 3 Bantul.

2. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan informasi kepada guru bahwa untuk meningkatkan hubungan interpersonal antar siswa diperlukan model pembelajaran *problem based learning* dengan pemberian tugas pemecahan masalah kepada siswa.

3. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan sekolah mampu memfasilitasi siswa demi terlaksananya kegiatan belajar mengajar dengan lancar.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan peneliti adalah :

1. Subjek penelitian hanya tertuju pada kelas X SMA Negeri 3 Bantul saja, sehingga generalisasi hasil penelitian belum dapat diterapkan untuk subjek pada tingkatan kelas yang lain.
2. Dalam pengisian instrumen, peneliti tidak dapat mengontrol faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi jawaban subjek. Misalnya kejujuran siswa dan kondisi siswa sakit atau sehat.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, saran yang dapat disampaikan peneliti yaitu akan lebih baik untuk penelitian selanjutnya tidak hanya mengambil satu tingkatan subjek kelas, sehingga generalisasi penelitian lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ades, Sanjaya. (2011). *Model-model pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. (1990). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Anita, Woolfolk. (2004). *Educational psychology*. Boston: Pearson Educational.
- Arends, Richard I. (2007). *Learning to teach: belajar untuk mengajar (ed. 7 jilid 1)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends. (1997). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Arifin Zainal. (2011). *Penelitian pendidikan : metoda dan paradigma baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AS, Enjang. 2009. Komunikasi Konseling, Nuansa: Bandung.
- Azwar, Saifuddin. (1996). *Tes prestasi, fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. (2005). *Psikologi sosial jilid 2 edisi kesepuluh* (alih Bahasa: Ratna Djuwita,dkk). Jakarta:Erlangga.
- Barr, R. B. & Tagg, J. (1995). *From teaching to learning: a new paradigm for undergraduate education*. Change 27(6): 12-25.
- Basleman, Anisah dan Mappa, Syamsu. (2011). *Teori belajar orang dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M.T., & Reis, D. (1998). Five domain of interpersonal competence in peer relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.55, No.6, 991-1008, American Psychological Association, University of California, Los Angeles, United State American.
- Buhrmester, et al. (1998). *Five domains of interpersonal competence in peer relationship*. Journal of Personality and Social Psychology.
- Cangara, Hafied. (2005). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cangara, Hafied. (2011). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.

- Dayakinsi & Hudaniah. (2013). *Psikologi sosial edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Depdiknas. (2002). *Ringkasan kegiatan belajar mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ertikanto, Chandra. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Fadhli, Ismail M H. (2018). Hubungan antara *Interpersonal Intelligence* dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian di Kelas X SMAN 26 Bandung). *Skripsi UIN Bandung*.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Ary H. (1996). *Administrasi sekolah administrasi pendidikan mikro*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hanifah, Raudhatul. (2017). Pengaruh pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada materi stkiometri di MAN 1 Pidie. *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh*.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Hill, Charles W.L., & Jones Gareth R. (1998). *Strategic management theory: an integrated approach*. Fourth Edition, Houghton Mifflin, Boston.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutabarat. (1995). *Cara belajar*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ibrahim, M, dkk. (2000). *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Surabaya Univercity Press.
- Jacobsen, David A. dkk. (2009). *Methods for teaching: metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa tksma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jacobsen, et al. (2009). *Methods for teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad, Nasir. 1999. *Metode penelitian*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.

- Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas melalui bermain*. Jakarta: Grasindo.
- Nafiah, Yunin Nurun & Suyanto, Wardan (2014). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan ketampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 4 Nomor 1.
- Rahmat, Ewo. (2008). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. ISSN 1412-565 X e-ISSN 2541-4135.
- Rakhmat, Jalaludin. (2008). *Psikologi komunikasi*. Bandung. PT. RemajaRosdakarya.
- Ratumanan. (2015). *Inovasi pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Robert A Baron & Donn Bryne. (2002). *Psikologi sosial edisi sepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru edisi kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, Singgih. (2014). *SPSS 22 from essential to expert skills*. Jakarta: Gramedia anggota IKAPI.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Rumini. (1995). *Psikologi pendidikan*. FIP IKIP Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Sudjana, Nana. (2005). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, dkk. (2008). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan, kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supratiknya, A. (1995). *Tinjauan psikologi komunikasi antar pribadi*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Suranto, AW. (2011). *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryabrata, Sumadi. (2011). *Psikologi pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutratinah Tirtonegoro. (2001). *Anak super normal dan program pendidikannya*. Jakarta: Bina aksara.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi sosial. Edisi kedua belas*. (Terjemahan oleh TriWibisono B.S). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widjaja, A W. (2000). *Komunikasi dan hubungan masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wisnuwardani, Dian & Mashoedi, Sri Fatmawati. (2012). *Hubungan interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yamane, Taro. (1967). *Teknik pengambilan sampel*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Lampiran 1. Kisi-kisi Penelitian Sebelum Uji Coba

**KISI-KISI SKALA MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)
DAN SKALA HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA**

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	
				+	-
1	Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Rangkaian aktivitas pembelajaran	Siswa aktif berfikir	1,3	2
			Berkomunikasi	5,6	4
			Mencari dan mengolah data	7	8
			Meyimpulkan	10, 12	9,11
		Menyelesaikan masalah	Menyelesaikan masalah dari proses pembelajaran	13	14
		Pendekatan berfikir ilmiah	Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah	15, 17	16
2	Hubungan Interpersonal Siswa	Inisiatif dalam hubungan	Interaksi dengan orang yang sudah dikenal	18,20,21	19
			Menciptakan hubungan dengan orang yang baru dikenal	24,25	22,23
			Mempertahankan hubungan yang telah dibina	26,27	28
		Bersikap asertif	Mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar	29,31	30
			Mengatakan tidak terhadap permintaan	32, 33	-
			Teguh pendirian	34, 35	36, 37
		Pengungkapan diri	Mengungkapkan pendapat	40	38, 39
			Mengungkapkan pengalaman	41	42
			Berbagi cerita	44	43
			Menunjukkan kejujuran	46	45
		Dukungan emosional	Perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian	47,48,49	-
			Simpati kepada orang lain	-	50
		Manajemen konflik	Mendominasi	52	51
			Kompromi dan Kolaborasi	53,54,55	
			Mengikuti kemauan teman dan menghindarinya	-	56

Lampiran 2. Angket Uji Coba Penelitian

PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Karangmalang, Yogyakarta 55281 | Phone : (0274) 586168 Psw.312



SKALA MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DAN

SKALA HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA

(Sebelum Uji Coba)

A. PENGANTAR

Berikut ini adalah skala model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan hubungan interpersonal siswa, skala ini dibuat untuk penelitian dan pengembangan potensi para siswa. Oleh karena itu, saya meminta bantuan kepada para siswa untuk meluangkan waktunya guna mengisi pernyataan-pernyataan di bawah ini. Kejujuran dan kesungguhan dalam menjawab pernyataan-pernyataan siswa. Setiap jawaban itu benar jika mencerminkan diri kalian karena jawaban dari satu siswa dan siswa lain berbeda-beda sesuai dengan kondisi diri saat ini dan jawaban kalian akan dijamin kerahasiaannya. Hasil dari pernyataan pengisian ini tidak akan mempengaruhi nilai maupun prestasi siswa di sekolah. Atas kesediaan dan kerjasama kalian saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Diki Lukman Rizalludin

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah identitas diri secara lengkap pada bagian yang telah disediakan.
2. Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan seksama, jawaban tidak ada benar atau salah maka pilihlah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Setiap pernyataan dalam skala ini dilengkapi empat pilihan jawaban:
 - SS : apabila pernyataan sangat sesuai dengan yang anda lakukan.
 - S : apabila pernyataan sesuai dengan yang anda lakukan.
 - TS : apabila pernyataan tidak sesuai dengan yang anda lakukan.
 - STS : apabila pernyataan sangat tidak sesuai dengan yang anda lakukan.
3. Berilah tanda centang atau cek (✓) pada lembar jawaban mengenai pernyataan yang sesuai dengan keadaan diri Anda. Contoh: Apabila pernyataan dibawah ini sangat sesuai dengan keadaan anda, berilah tanda chek list (✓) pada pilihan pernyataan SS (Sangat Sesuai)

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa nyaman di sekolah	✓			

C. IDENTITAS SISWA

Nama Lengkap : _____

Kelas : _____

Jenis Kelamin : L / P

E. DAFTAR PERNYATAAN

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> membantu saya dalam memahami materi penjas.				
2.	Saya merasa bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar Penjas dengan model <i>problem based learning</i> .				
3.	Saya mampu menemukan jawaban secara mandiri saat guru menerapkan model pembelajaran <i>problem based learning</i> .				
4.	Saya mendominasi jawaban dan pendapat saya harus disepakati semua anggota.				
5.	Saya dan kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas				
6.	Model Pembelajaran <i>problem based learning</i> mampu meningkatkan sikap berfikir kritis.				
7.	Saya pergi ke perpustakaan dengan kelompok saya untuk mencari referensi materi penjas.				
8.	Pembelajaran dengan <i>problem based learning</i> tidak memberikan perubahan yang berarti.				
9.	Saya merasa materi-materi yang mengandung konflik itu tidak penting dan membingungkan.				
10.	Dengan menggunakan model <i>problem based learning</i> saya terbiasa untuk menyimpulkan beberapa gagasan.				
11.	Belajar menggunakan <i>problem based learning</i> membuat saya menggantungkan diri pada kelompok dalam menyelesaikan masalah.				
12.	Saya mampu menjawab soal-soal latihan setelah belajar dengan menggunakan model <i>problem based learning</i> .				
13.	Saya mampu menganalisis fakta-fakta yang diberikan.				
14.	Saya tidak pernah mengumpulkan tugas meskipun guru memintanya.				
15.	Saya mampu menyelesaikan konflik dalam pembelajaran dengan mudah.				
16.	Saya menyerahkan sepenuhnya jawaban atas konflik yang diberikan guru kepada teman kelompok.				
17.	Saya mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan guru.				
18.	Saya lebih dulu menyapa teman yang di temui.				
19.	Saya tidak suka berkumpul dengan teman sekelas saya di lingkungan sekolah.				

20	Saya menyapa teman sekelas sebelum masuk ruang kelas .				
21	Saya mengajak ngobrol teman sebelum masuk dan saat istirahat.				
22	Saya tidak menerima penampilan teman apa adanya.				
23	Saya hanya berteman dengan teman yang saya kenal.				
24	Saya mengajak teman berbeda kelas untuk belajar bersama dilingkungan sekolah.				
25	Saya pergi ke perpustakaan untuk bertanya kepada teman lain jika tidak paham dengan materi yang disampaikan guru.				
26	Saya mengajak teman untuk berbincang mengenai pelajaran yang disenangi di sekolah.				
27	Saya mengajak teman untuk pergi ke kantin sekolah untuk makan sambil bertukar pikiran.				
28	Saya memilih main game daripada bergabung bersama teman sekelas.				
29	Saya membenarkan apa yang teman lain katakan tentang hal yang salah terhadap saya.				
30	Saya melakukan apa saja demi hubungan baik pertemanan, meskipun itu perbuatan yang salah.				
31	Saya menolak ajakan teman untuk membolos sekolah.				
32	Saya tetap mengerjakan tugas jika guru tidak ada.				
33	Saya tetap berkonsentrasi memperhatikan guru meskipun teman sebangku mengajak ngobrol.				
34	Saya menegur teman yang berbuat salah.				
35	Saya menyampaikan pemikiran saya ketika sedang berdiskusi.				
37	Saya tidak mau repot berfikir jika sedang berkerja dalam kelompok.				
38	Saya mendominasi dalam kegiatan diskusi kelompok.				
39	Saya tidak suka ikut campur dalam pemilihan ketua kelas.				
40	Saya menerima keputusan musyawarah meskipun saya tidak mengemukakan ide ataupun gagasan.				
41	Saya memberikan solusi jika teman sedang bercerita.				
42	Saya sering menceritakan pengalaman pribadi saya kepada teman sebangku.				
43	Saya tidak dapat menceritakan yang saya alami kepada orang lain.				
44	Saya berkata apa adanya terhadap apa yang saya alami.				

45	Saya menutupi kekurangan saya dengan membicarakan hal-hal yang baik tentang diri saya kepada setiap orang.				
46	Saya berusaha menenangkan keadaan jika ada teman saya dalam keadaan sedih ataupun berduka.				
47	Saya mengangkat jempol atas kesuksesan teman.				
48	Saya berusaha menjaga perasaan teman dengan tidak menyinggung perasaannya.				
49	Saya turut bahagia atas keberhasilan teman saya dalam lomba olimpiade atau lomba lainnya.				
50	Saya menjenguk teman yang sedang sakit dan mendoakannya supaya lekas sembuh.				
51	Saya tidak merasakan apa-apa ketika teman ditimpa musibah.				
52	Saya ingin mendapatkan nilai paling tinggi dalam suatu kelompok saat berdiskusi.				
53	Saya menyambut baik teman yang mengajak saya berdiskusi.				
54	Saya bertukar pendapat dengan teman sebelum mengambil keputusan.				
55	Saya mengajak teman menyelesaikan masalah bersama-sama.				
56	Saya mengungkapkan ketidak setujuan terhadap pendapat teman dalam memecahkan masalah.				
57	Saya menyerahkan pemecahan masalah kepada teman lain.				

Lampiran 3. Hasil Perhitungan Validitas

Nomor butir instrumen	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0.105	0.334	TIDAK VALID
2	0.438	0.334	VALID
3	0.032	0.334	TIDAK VALID
4	-0.252	0.334	TIDAK VALID
5	0.468	0.334	VALID
6	0.222	0.334	TIDAK VALID
7	0.269	0.334	TIDAK VALID
8	0.479	0.334	VALID
9	0.378	0.334	VALID
10	0.363	0.334	VALID
11	0.187	0.334	TIDAK VALID
12	0.185	0.334	TIDAK VALID
13	0.378	0.334	VALID
14	0.212	0.334	TIDAK VALID
15	0.290	0.334	TIDAK VALID
16	0.257	0.334	TIDAK VALID
17	-0.079	0.334	TIDAK VALID
18	0.469	0.334	VALID
19	0.487	0.334	VALID
20	0.653	0.334	VALID
21	0.453	0.334	VALID
22	0.150	0.334	TIDAK VALID
23	0.478	0.334	VALID
24	0.207	0.334	TIDAK VALID
25	0.370	0.334	VALID
26	0.691	0.334	VALID
27	0.442	0.334	VALID
28	0.402	0.334	VALID
29	0.522	0.334	VALID
30	-0.002	0.334	TIDAK VALID
31	-0.095	0.334	TIDAK VALID
32	-0.047	0.334	TIDAK VALID
33	0.342	0.334	VALID
34	0.04	0.334	TIDAK VALID
35	0.178	0.334	TIDAK VALID
36	0.352	0.334	VALID
37	-0.251	0.334	TIDAK VALID

38	0.447	0.334	VALID
39	-0.109	0.334	TIDAK VALID
40	0.501	0.334	VALID
41	0.224	0.334	TIDAK VALID
42	0.334	0.334	VALID
43	-0.277	0.334	TIDAK VALID
44	-0.032	0.334	TIDAK VALID
45	-0.196	0.334	TIDAK VALID
46	0.425	0.334	VALID
47	0.58	0.334	TIDAK VALID
48	0.503	0.334	VALID
49	0.587	0.334	VALID
50	0.482	0.334	VALID
51	0.116	0.334	TIDAK VALID
52	0.569	0.334	VALID
53	0.688	0.334	VALID
54	0.569	0.334	VALID
55	0.271	0.334	TIDAK VALID
56	0.442	0.334	VALID

Lampiran 4. Kisi-kisi Angket Setelah Uji Coba

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan		
				+	-	
1	Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Rangkaian aktivitas pembelajaran	Siswa aktif berfikir		1	
			Berkomunikasi	2		
			Mencari dan mengolah data		3	
			Meyimpulkan	5	4	
		Menyelesaikan masalah	Menyelesaikan masalah dari proses pembelajaran	6		
			Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikirilmiah	7		
		Hubungan Interpersonal Siswa	Interaksi dengan orang yang sudah dikenal	8,10,11	9	
2			Inisiatif dalam hubungan	13	12	
			Mempertahankan hubungan yang telah dibina	14,15	16	
	Bersikap asertif	Mempertahankan diri dari tuduhan yang tidakbenar	17			
		Mengatakan tidak terhadap permintaan	18			
		Teguh pendirian		19		
	Pengungkapan diri	Mengungkapkan pendapat	20			
		Mengungkapkan pengalaman		21		
		Berbagicerita	22			
		Menunjukkan	23			

		kejujuran		
Dukungan emosional	Perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian	24,25		
	Simpati kepada orang lain		26	
Manajemen konflik	Mendominasi	27		
	Kompromi dan Kolaborasi	28,29		
	Mengikuti kemauan teman dan menghindarinya		30	

Lampiran 5. Angket Penelitian

PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Karangmalang, Yogyakarta 55281 | Phone : (0274) 586168 Psw.312

SKALA MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*

(PBL DAN SKALA HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA)

A. PENGANTAR

Berikut ini adalah skala model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan hubungan interpersonal siswa, skala ini dibuat untuk penelitian dan pengembangan potensi para siswa. Oleh karena itu, saya meminta bantuan kepada para siswa untuk meluangkan waktunya guna mengisi pernyataan-pernyataan di bawah ini. Kejujuran dan kesungguhan dalam menjawab pernyataan-pernyataan siswa. Setiap jawaban itu benar jika mencerminkan diri kalian karena jawaban dari satu siswa dan siswa lain berbeda-beda sesuai dengan kondisi diri saat ini dan jawaban kalian akan dijamin kerahasiaannya. Hasil dari pernyataan pengisian ini tidak akan mempengaruhi nilai maupun prestasi siswa di sekolah. Atas kesediaan dan kerjasama kalian saya ucapkan terima kasih.

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah identitas diri secara lengkap pada bagian yang telah disediakan.
2. Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan seksama, jawaban tidak ada benar atau salah maka pilihlah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
Setiap pernyataan dalam skala ini dilengkapi empat pilihan jawaban:

SS : apabila pernyataan sangat sesuai dengan yang anda lakukan.
S : apabila pernyataan sesuai dengan yang anda lakukan.
TS : apabila pernyataan tidak sesuai dengan yang anda lakukan.
STS : apabila pernyataan sangat tidak sesuai dengan yang anda lakukan.

3. Berilah tanda centang atau cek (✓) pada lembar jawaban mengenai pernyataan yang sesuai dengan keadaan diri Anda. Contoh: Apabila pernyataan dibawah ini sangat sesuai dengan keadaan anda, berilah tanda chek list (✓) pada pilihan pernyataan SS (Sangat Sesuai)

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa nyaman di sekolah	✓			

A. IDENTITAS SISWA

Nama Lengkap :
Kelas :
Jenis Kelamin : L / P

B. DAFTAR PERNYATAAN

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar Penjas dengan model <i>problem based learning</i> .				
2	Saya dan kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas				
3	Pembelajaran dengan <i>problem based learning</i> tidak memberikan perubahan yang berarti.				
4	Saya merasa materi-materi yang mengandung konflik itu tidak penting dan membingungkan.				
5	Dengan menggunakan model <i>problem based learning</i> saya terbiasa untuk menyimpulkan beberapa gagasan.				
6	Saya mampu menganalisis fakta-fakta yang diberikan.				
7	Saya mampu menyelesaikan konflik dalam pembelajaran dengan mudah.				
8	Saya lebih dulu menyapa teman yang di temui.				
9	Saya tidak suka berkumpul dengan teman sekelas saya di lingkungan sekolah.				
10	Saya menyapa teman sekelas sebelum masuk ruang kelas.				
11	Saya mengajak ngobrol teman sebelum masuk dan saat istirahat.				
12	Saya hanya berteman dengan teman yang saya kenal.				
13	Saya pergi keperpustakaan untuk bertanya kepada teman lain jika tidak paham dengan materi yang disampaikan guru.				
14	Saya mengajak teman untuk berbincang mengenai pelajaran yang disenangi disekolah.				
15	Saya mengajak teman untuk pergi kekantin sekolah untuk makan sambil bertukarpikiran.				
16	Saya memilih main game daripada bergabung bersama teman sekelas.				
17	Saya membenarkan apa yang teman lain katakan tentang hal yang salah terhadap saya.				

18	Saya tetap berkonsentrasi memperhatikan guru meskipun teman sebangku mengajak ngobrol.				
19	Saya tidak mau repot berfikir jika sedang berkerja dalam kelompok.				
20	Saya memberikan solusi jika teman sedang bercerita.				
21	Saya sering menceritakan pengalaman pribadi saya kepada teman sebangku.				
22	Saya menutupi kekurangan saya dengan membicarakan hal-hal yang baik tentang diri saya kepada setiap orang.				
23	Saya mengangkat jempol atas kesuksesan teman.				
24	Saya turut bahagia atas keberhasilan teman saya dalam lomba olimpiade atau lomba lainnya.				
25	Saya menjenguk teman yang sedang sakit dan mendoakannya supaya lekas sembuh.				
26	Saya tidak merasakan apa-apa ketika teman ditimpa musibah.				
27	Saya menyambut baik teman yang mengajak saya berdiskusi.				
28	Saya bertukar pendapat dengan teman sebelum mengambil keputusan.				
29	Saya mengajak teman menyelesaikan masalah bersama-sama.				
30	Saya menyerahkan pemecahan masalah kepadateeman lain.				

Lampiran 6. Rekapitulasi Data Angket

Individu	Kelas	JK	Pernyataan																												
			Pembelajaran PBL							Hubungan interpersonal																					
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
1	X a 1	L	3	4	3	3	1	4	1	3	3	5	2	2	2	3	4	3	4	3	2	1	1	4	4	3	3	4	2		
2	x a 1	P	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	2	2	4	2	4	3	2	2	4	3	3	3	4
3	X a 1	P	2	4	3	3	3	3	3	3	2	2	4	1	3	3	4	4	3	3	2	2	3	4	3	3	3	2	4	3	
4	X a 1	P	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	
5	X a 1	P	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	
6	X a 1	P	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	4	3	4	3	2	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	
7	X a 1	P	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	
8	X a 1	L	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	2	2	2	4	3	3	4	2	4	3	2	3	3	3	4	3		
9	X a 1	P	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	2	4	4	3	4	2	4	4	1	4	2	1	4	4	4	2	4	4	
10	X a 1	P	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	4	1	4	1	2	1	4	4	3	3	3	
11	X a 1	P	3	4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	3	
12	X a 1	P	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	1	4	4	4	4	3	3	3	
13	X a 1	L	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3		
14	X a 1	P	3	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	2	3	1	4	4	3	4	3	
15	X a 1	P	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3		
16	X a 1	L	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	4	3		
17	X a 1	L	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3			
18	X a 1	P	3	3	4	4	3	2	3	2	4	2	2	4	2	3	4	3	2	4	3	3	3	1	4	4	4	4	3		
19	X a 1	P	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4		
20	X a 1	L	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	4			
21	X a 2	P	3	4	3	3	1	4	1	3	3	3	2	2	2	3	4	3	4	3	2	1	1	1	4	4	3	3	4		
22	X a 2	L	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	2	2	4	2	4	3	2	2	4	3	3			
23	X a 2	P	2	4	3	3	3	3	3	3	2	2	4	1	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	2	4	3			
24	X a 2	L	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3		
25	X a 2	P	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3			
26	X a 2	L	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	4	3	2	3	1	4	4	3	3	3		
27	X a 2	P	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	3	2	4	4	3		
28	X a 2	P	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	2	2	2	4	3	3	4	2	4	3	2	3	3	3	4			
29	X a 2	P	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	2	4	4	3	4	2	4	4	1	4	2	1	4	4	4	4	4		
30	X a 2	P	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	4	3	4	4	1	4	3	2	1	4	4	3	3			
31	X a 2	L	3	4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	3		
32	X a 2	P	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	1	4	4	4	4	3	3			
33	X a 2	P	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3			
34	X a 2	P	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	2	3	1	4	4	4	4			
35	X a 2	L	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	2	3	4	4	3	3	3				
36	X a 2	P	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	4	4	3	4			
37	X a 2	L	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3				
38	X a 2	P	3	3	4	4	3	2	3	2	4	2	2	4	2	3	4	3	2	4	3	3	1	4	4	4	4	3			
39	X a 2	L	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	2	4	3	1	4	4	4	4			
40	X a 2	P	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	4	4	1	4	4	4			
41	X a 3	P	3	4	3	3	1	4	1	3	3	3	2	2	3	2	4	3	4	3	2	1	1	4	4	3	3	4			
42	X a 3	P	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	2	2	4	2	4	3	2	2	4	3	3	4			
43	X a 3	P	2	4	3	3	3	3	3	2	4	1	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	3			
44	X a 3	L	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3				
45	X a 3	P	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3				
46	X a 3	P	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	4	3	2	4	2	4	4	3	3	3	3				
47	X a 3	P	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	3	2	4	4	4				
48	X a 3	P	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	2	2	2	4	3	3	4	2	4	3	2	3	3	3	4				
49	X a 3	P	4	4	4	3	3	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	1	4	2	1	4	4	4	2	4	4				
50	X a 3	P	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	4	1	4	3	2	1	4	4	3	3					
51	X a 3	P	3	4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4					
52	X a 3	P	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	1	4	4	4	3	3				
53	X a 3	P	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	2	4	4	3	4	4	4					
54	X a 3	P	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	1	4	4								

Individu	Kelas	JK	Pernyataan																													
			Pembelajaran PBL															Hubungan interpersonal														
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
83	Xs2	L	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3
84	Xs2	L	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	
85	Xs2	L	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
86	Xs2	P	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	
87	Xs2	L	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	
88	Xs2	P	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	4	
89	Xs2	L	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
90	Xs2	L	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	3			
91	Xs2	P	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4		
92	Xs2	P	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3			
93	Xs2	P	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3		
94	Xs2	L	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4		
95	Xs2	L	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3			
96	Xs2	L	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3			
97	Xs2	P	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3			
98	Xs2	P	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3			
99	Xs2	P	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4			
100	Xs2	P	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4				
101	Xs3	P	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4				
102	Xs3	L	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4				
103	Xs3	P	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	4	4				
104	Xs3	P	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3				
105	Xs3	L	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3				
106	Xs3	P	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3					
107	Xs3	L	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4					
108	Xs3	P	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4				
109	Xs3	P	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
110	Xs3	P	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4					
111	Xs3	L	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4					
112	Xs3	P	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4					
113	Xs3	P	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3				
114	Xs3	L	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4					
115	Xs3	P	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3				
116	Xs3	P	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4				
117	Xs3	P	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3				
118	Xs3	P	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3				
119	Xs3	L	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4				
120	Xs3	P	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4				

Lampiran 7. Dokumentasi Nilai Sampel

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	Nilai
1	Adhis Raihan Haiqal	X a 1	L	69
2	Adiva Dwiyandarsari	x a 1	P	75
3	Agustin Setia Bekti	X a 1	P	74
4	Anisa Nurul Hidayat	X a 1	P	83
5	Annisa Septiyana Hapsari	X a 1	P	66
6	Aura Artha Faatihah Widyatmoko	X a 1	P	77
7	Cinta Rahmadiyani Sujono	X a 1	P	78
8	Daffa Alauddin	X a 1	L	78
9	Desta Atikananda	X a 1	P	89
10	Diva Annisa Maharani	X a 1	P	79
11	Dyah Shafa Aisyah Pradana	X a 1	P	82
12	Erva Nur Indah	X a 1	P	88
13	Erwin Tri Bawono	X a 1	L	89
14	Fitria Damayanti	X a 1	P	83
15	Gianniva Abiel Ananta	X a 1	P	80
16	Hasto Rostamhadi	X a 1	L	82
17	Katon Dwi Yudhanto	X a 1	L	84
18	Leni Dwi Ratih	X a 1	P	75
19	Meilasita Selviana	X a 1	P	90
20	Muhammad Amar Hanif	X a 1	L	80
21	Ajeng Novi Ramadhani	X a 2	P	70
22	Alexander Louis Geovanny Krisna	X a 2	L	75
23	Anggraini Puspitasari	X a 2	P	74
24	An-Naufal Restu Karim Trissetyawan	X a 2	L	84
25	Aretha Nurahma Poernomo	X a 2	P	64
26	Arif Rahmat Nur Syahid	X a 2	L	77
27	Arla Rahma Martisa	X a 2	P	78
28	Brillyana Kumala Tunjung Pratiwi	X a 2	P	78
29	Catharina Fredella Kusumaningtyas	X a 2	P	89
30	Emy Risnayanti	X a 2	P	78
31	Ervansyah Ridho Gunawan	X a 2	L	81
32	Fifin Norma Sari	X a 2	P	85
33	Fina Yuli Asri Indah Arum	X a 2	P	88
34	Fitria Rihhadatul Jannah	X a 2	P	84
35	Galih Rahma Indra Jati	X a 2	L	80
36	Ika Setyaningrum	X a 2	P	82
37	Ilhan Sabila Huda	X a 2	L	84

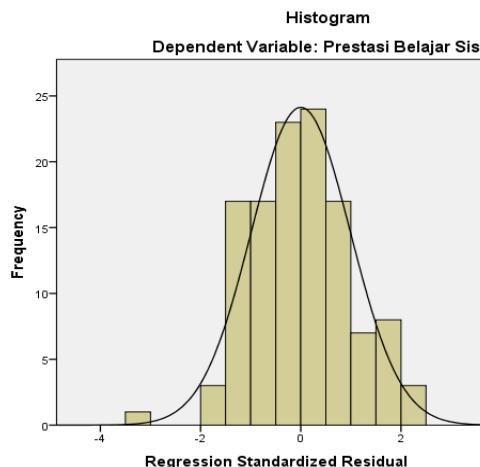
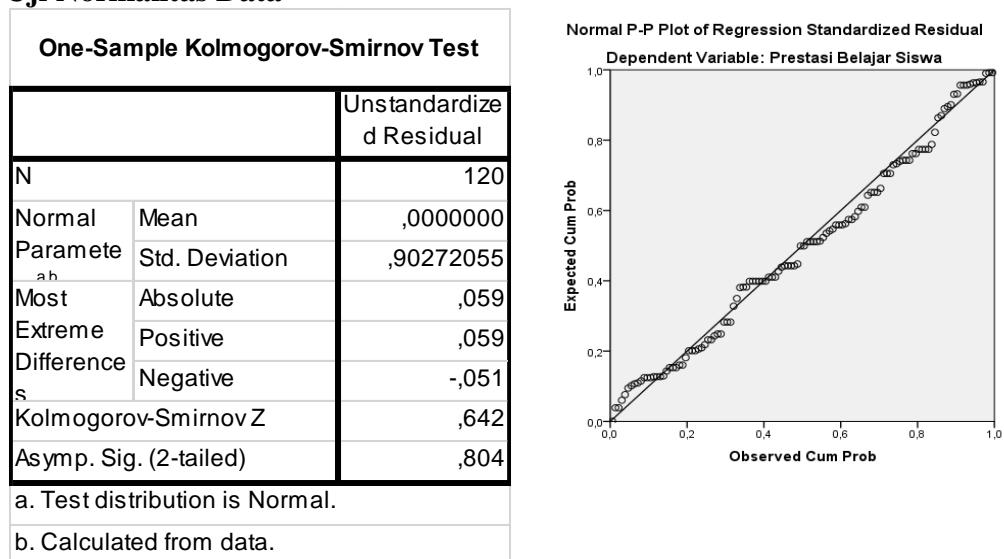
38	Lisda Avrilia Wulandari	X a 2	P	76
39	Maulana Ahmad Haqqini Musa Musidi	X a 2	L	90
40	Maya Puspita Sari	X a 2	P	80
41	Amanda Lulu Khumairoh	X a 3	P	69
42	Anggun Dwi Suryanti	X a 3	P	75
43	Annisa Indah Purbaningrum	X a 3	P	75
44	Antok Wijanarko	X a 3	L	84
45	Aulia Rahma Firdaus	X a 3	P	67
46	Ayang Divani Azzahra	X a 3	P	77
47	Azharida Chaniago	X a 3	P	78
48	Destia Nur Romadhoni	X a 3	P	78
49	Dian Pusti Ratri	X a 3	P	89
50	Dyan Prawestri	X a 3	P	79
51	Eka Dyah Ayu Astuti	X a 3	P	83
52	Fadia Nafa Yastia	X a 3	P	87
53	Fita Dwi Aryani	X a 3	P	88
54	Fortuna Maulina Mahendra	X a 3	P	84
55	Galih Gian Andri Gumilang	X a 3	L	80
56	Hanivah Oktaviana	X a 3	P	82
57	Ikhwan Muhammad Ariffin	X a 3	L	82
58	Indah Puspita Lestari	X a 3	P	75
59	Kurniawan Putra Sholikin	X a 3	L	90
60	Ladia Deva Yastia	X a 3	P	80
61	Alfreda Bagus Prasetyo	x s 1	L	89
62	Alifa Elzahra	x s 1	P	85
63	Anis Fajriyah	x s 1	P	86
64	Bagus Tegar Sakti Prakosa	x s 1	L	86
65	Bramastyta Adi Kesuma	x s 1	L	84
66	Dewi Nur Widayati	x s 1	P	80
67	Dhanu Wicaksono Paramakta	x s 1	L	85
68	Febrian Wahyu Saputro	x s 1	L	86
69	Intan Rizky Ramadhani	x s 1	P	92
70	Julia Putri Nur Isma	x s 1	P	82
71	Kevin Restu Bagus Putranto	x s 1	L	83
72	Kharisma Wati	x s 1	P	90
73	Lina Anggit Rahayu	x s 1	P	90
74	Lisna Safitri	x s 1	P	88
75	Meirna Khoirunnisa	x s 1	P	85
76	Muhammad Asnanto Nugroho	x s 1	L	84
77	Muhammad Zaki Aulawy	x s 1	L	84

78	Nedia Fansa Aryani	x s 1	P	88
79	Nur Indah Safitri	x s 1	P	92
80	Okta Riani Nur Muasaroh	x s 1	P	84
81	Anggelina Sipahutar	X s 2	P	89
82	Anggita Ayuningtyas	X s 2	P	83
83	Assif Marssag	X s 2	L	86
84	Bambang Nugroho	X s 2	L	86
85	Benedictus Fariz Etikajati	X s 2	L	87
86	Cecilia Estriningtyas	X s 2	P	84
87	David Hammada Blessynko	X s 2	L	83
88	Delvy Indriyana	X s 2	P	87
89	Farid Afif Sofian	X s 2	L	93
90	Hirzan Datumaharsi	X s 2	L	84
91	Ike Sekar Wijayanti	X s 2	P	86
92	Maulina Ikasari	X s 2	P	90
93	Mauren Hilda Kustopo	X s 2	P	89
94	Miftahuddin Suryayuda	X s 2	L	90
95	Muhammad Frediansyah Effendi	X s 2	L	86
96	Muhammad Saflis Fahrudin	X s 2	L	84
97	Nandyia Dian Pangesti	X s 2	P	84
98	Nevi Esa Genangku	X s 2	P	88
99	Nora Hermawati	X s 2	P	92
100	Nurul Muthmainnah	X s 2	P	85
101	Adellia Putri Savira	X s 3	P	89
102	Agung Budi Pratala	X s 3	L	86
103	Arifa Nanda Kurnia Putri	X s 3	P	84
104	Aurelia Putri Fatikasari	X s 3	P	87
105	Bima Praditya Daneshwara	X s 3	L	88
106	Dira Nur Aprilia Amanda	X s 3	P	82
107	Erlangga Refadana	X s 3	L	85
108	Faaza Riski Nafiah	X s 3	P	87
109	Firmanti Wikan Ndaru Kunti Asih	X s 3	P	94
110	Friska Amelia Putri	X s 3	P	85
111	Gustaf Williyanta	X s 3	L	85
112	Hazna In Syita Sahla	X s 3	P	90
113	Heni Fadhilatul Muflikhah	X s 3	P	89
114	Iqbal Naufal Nabil	X s 3	L	90
115	Istiqomah	X s 3	P	85
116	Lusy Shafira Handayani	X s 3	P	85
117	Masna Elvisa Handayani	X s 3	P	86
118	Mia Zakia	X s 3	P	89

119	Muhammad Naufal Nur Rizki	X s 3	L	94
120	Nabila Rizkia Nada	X s 3	P	84

Lampiran 8. Hasil Uji Asumsi dan Hipotesis

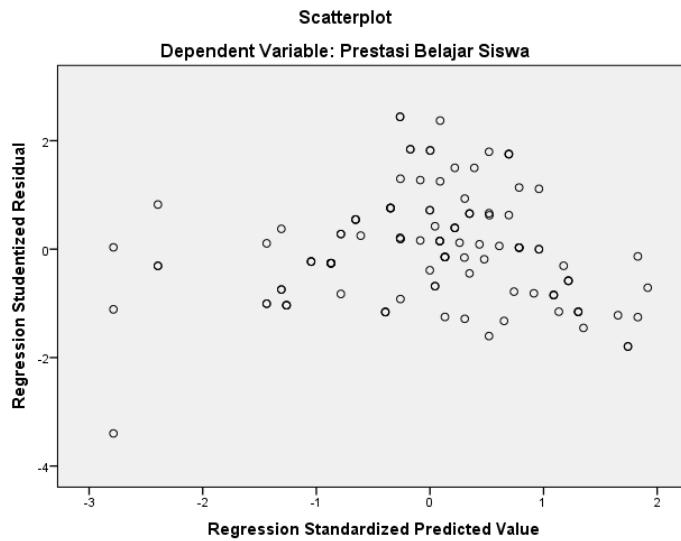
Uji Normalitas Data



Uji Heterokedastisitas dan Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a			Collinearity Statistics			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	,206	,718		,286	,775		
	Problem Based Learning	,006	,010	,067	,548	,584	,578	1,730
	Hubungan Interpersonal	,000	,010	,004	,030	,976	,578	1,730

a. Dependent Variable: ABS_RES



Uji F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	4116,618	2	2058,309	2483,378
	Residual	96,974	117	,829	
	Total	4213,592	119		

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa
b. Predictors: (Constant), Hubungan Interpersonal, Problem Based Learning

Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,419	1,151		2,101	,038		
	Problem Based Learning	,501	,017	,558	30,252	,000	,578	1,730
	Hubungan Interpersonal	,473	,016	,530	28,732	,000	,578	1,730

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4116,618	2	2058,309	2483,378	,000 ^b
	Residual	96,974	117	,829		
	Total	4213,592	119			

Lampiran 9. Surat Keterangan Validasi Ahli

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aris Fajar Pambudi, M.Or.

NIP : 198205222009121006

Bidang Keahlian : Pengembangan Kurikulum Penjas

Menerangkan bahwa instrument penelitian Tugas Akhir Skripsi saudara:

Nama : Diki Lukman Rizalludin

NIM : 14601241047

Jurusan : PJKR

Judul TAS : Hubungan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Hubungan Interpersonal Siswa dengan Prestasi belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Siswa Kelas X SMA N 3 Bantul

Telah memenuhi syarat sebagai instrument penelitian guna pengambilan data.

Yogyakarta, 13 Maret 2019
Yang memvalidkan,



Aris Fajar Pambudi, M.Or
NIP. 198205222009121006

Lampiran 10. Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHHRAGAAN**
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

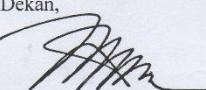
Nomor : 03.60/UN.34.16/PP/2019. 22 Maret 2019.
Lamp. : 1 Eks.
Hal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada Yth.
Kepala SMA Negeri 3 Bantul
di Tempat.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Diki Lukman Rizalludin
NIM : 156012411047
Program Studi : PJKR
Dosen Pembimbing : Aris Fajar Pambudi, M.Or.
NIP : 198205222009121006
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : Maret s/d April 2019
Tempat : SMA Negeri 3 Bantul
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)
Terhadap Hubungan Interpersonal Siswa Pada Siswa Kelas X SMA
Negeri 3 Bantul

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Dekan,


Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kaprodi PJKR.
2. Pembimbing Tas.
3. Mahasiswa ybs.

Lampiran 11. Surat Keterangan Penelitian Sekolah



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 3 BANTUL

Gaten Trienggo Bantul Kode Pos 55714 Telepon 08112648002
Fax(0274) 4537818 Website: sman3bantul.sch.id
E-mail: smanegeritigabtul@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 422/440

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : SUWARSONO, S.Pd, M.Sc, MA.

NIP : 19670415 199101 1 003

Pangkat /Golongan : Pembina Utama Muda / IV.C

Jabatan : KEPALA SMA N 3 BANTUL

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Diki Lukman Rizalludin

NIM : 14601241047

Program Studi : PJKR

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 3 BANTUL didampingi oleh Ibu Wakhya Nurhidayati, S.Pd sebagai guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan SMA N 3 Bantul mulai dari tanggal 26 Maret 2019 sampai tanggal 9 April 2019 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hubungan Interpersonal Siswa Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bantul*"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bantul, 15 Mei 2018



Lampiran 12. Dokumentasi



Gambar Penelitian di Kelas IPA 1



Gambar Penelitian di Kelas IPA 2



Gambar Penelitian di Kelas IPA 3



Gambar Penelitian di Kelas IPS 1



Gambar Penelitian di Kelas IPA 2



Gambar Penelitian di Kelas IPS 2



Gambar Penelitian di Kelas IPS 3



Gambar Penelitian di Kelas IPS 3



Gambar Penelitian di Kelas IPS